

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd - Mainuddin, M.Pd.I.
Zaifatut Ridha, M.Pd.I. - Ida Fitriana Ambarsari, S.Pd., M.Si
Dian Anggeraini, S. Pd, M.Pd - Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi - Nur Hasanah, M.Pd
Sapto Hermawan, S.Pd - Enda Lovita Pandiangan, M.Pd
Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si. - Diani Syahfitri, M.Pd.
Meli Fauziah, M.A - Dr. Noor Azida Batubara, M.Ag - Adhitya Rol Asmi, M.Pd
Novita Sariani, M.Pd - Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA



PENDIDIKAN & PSIKOLOGI PERKEMBANGAN:

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PSIKOLOGI
DALAM PEMBELAJARAN



PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN:
IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PSIKOLOGI
DALAM PEMBELAJARAN

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Mainuddin, M.Pd.I

Zaifatur Ridha, M.Pd.I.

Ida Fitriana Ambarsari, S.Pd., M.Si

Dian Anggeraini, S. Pd, M.Pd

Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi

Nur Hasanah, M.Pd

Sapto Hermawan, S.Pd

Enda Lovita Pandiangan, M.Pd

Dr.Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.

Diani Syahfitri, M.Pd.

Meli Fauziah, M.A

Dr. Noor Azida Batubara, M.Ag

Adhitya Rol Asmi, M.Pd

Novita Sariani, M.Pd

Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PSIKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN

Penulis:

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. | Mainuddin, M.Pd.I | Zaifatur Ridha, M.Pd.I.
Ida Fitriana Ambarsari, S.Pd., M.Si | Dian Anggeraini, S. Pd, M.Pd
Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi | Nur Hasanah, M.Pd | Sapto Hermawan, S.Pd
Enda Lovita Pandiangan, M.Pd | Dr.Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.
Diani Syahfitri, M.Pd. | Meli Fauziah, M.A | Dr. Noor Azida Batubara, M.Ag
Adhitya Rol Asmi, M.Pd | Novita Sariyani, M.Pd | Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Proofreader:

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

Ukuran:

ix, 244, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6436-90-5

Cetakan Pertama:

Desember 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan YME atas lindungan dan rahmat-Nya karena para penulis dari berbagai Perguruan Tinggi dan Instansi kembali mampu menyelesaikan naskah kolaborasi dengan Judul “*Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan: Implementasi Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*”. Yang melatarbelakangi penerbit mengadakan kegiatan Menulis Kolaborasi adalah untuk membiasakan Dosen dan Guru menulis sesuai dengan rumpun keilmuannya.

Buku dengan judul *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan: Implementasi Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran* merupakan buku ajar yang disusun sebagai media pembelajaran, sumber referensi dan pedoman belajar bagi mahasiswa. Pokok-pokok bahasan dalam buku ini mencakup: 1) Konsep Pendidikan, 2) Konsep Psikologi Pendidikan, 3) Sejarah Psikologi Pendidikan, 4) Pendidikan dan Perkembangan Peserta Didik, 5) Fase Perkembangan Peserta Didik, 6) Perbedaan Individu dalam Pembelajaran, 7) Teori Belajar, 8) Pembelajaran dengan Pendekatan Proses, 9) Internalisasi Ilmu Pengetahuan: Taksonomi Kognisi Bloom, 10) Internalisasi Nilai dan Pendidikan Karakter, 11) Intelegensi, Kognisi, dan Metakognisi, 12) *Self Regulated Learning* (Kemandirian Belajar), 13) Kreativitas dan Keberbakatan dalam Pendidikan, 14) Kurikulum dan Peserta Didik, 15) Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, 16) Evaluasi Belajar dalam Perspektif Psikomotoris.

Akhir kata Dengan terbitnya buku ini, harapan penerbit ialah menambah Khazanah Keilmuan dibidang Pendidikan dan dapat dinikmati oleh kalangan pembaca baik Akademisi, Dosen, Peneliti, Mahasiswa atau Masyarakat pada Umumnya.

Klaten, Desember 2021
Direktur Tahta Media Group

Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 Konsep Pendidikan	
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.	
Universitas Negeri Makassar	1
A. Pendidikan.....	1
B. Pendidikan Klasik	4
C. Pendidikan Pribadi	6
D. Pendidikan Teknologi	7
E. Pendidikan Interaksional.....	9
Daftar Pustaka	13
Profil Penulis	15
BAB 2 Konsep Psikologi Pendidikan	
Mainuddin, M.Pd.I	
STAI Nahdlatul Wathan Samawa, NTB	17
A. Pengertian Psikologi	17
B. Pengertian Pendidikan.....	18
C. Definisi Psikologi Pendidikan.....	20
D. Tujuan Studi Psikologi Pendidikan.....	21
E. Sejarah Dan Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	22
F. Metode-Metode Psikologi Pendidikan	24
G. Teori-Teori Psikologi Belajar	27
H. Hakikat Kesulitan Belajar	28
Daftar Pustaka	30
Profil Penulis	31
BAB 3 Sejarah Psikologi Pendidikan	
Zaifatur Ridha, M.Pd.I.	
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.....	32
A. Lahirnya Psikologi Pendidikan	32
B. Perkembangan Psikologi Secara Umum	33
C. Tokoh Dalam Sejarah Perkembangan Psikologi Pendidikan.....	36
Daftar Pustaka	42
Profil Penulis	44

BAB 4 Pendidikan dan Perkembangan Peserta Didik

Ida Fitriana Ambarsari, S.Pd., M.Si

STKIP PGRI Situbondo.....	45
A. Pendidikan.....	45
B. Perkembangan Peserta Didik	46
C. Teori-Teori Perkembangan Peserta Didik.....	48
D. Faktor Perkembangan Peserta Didik.....	52
E. Tugas-Tugas Perkembangan	54
F. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Pada Umumnya	57
G. Peran Pendidikan Pada Perkembangan Peserta Didik	58
Daftar Pustaka	59
Profil Penulis	60

BAB 5 Fase Perkembangan Peserta Didik

Dian Anggeraini, S. Pd, M.Pd

STAI Jamaiyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat.....	61
A. Fase Perkembangan Motorik	61
B. Fase Perkembangan Kognitif.....	64
C. Fase Perkembangan Emosi	69
D. Fase Perkembangan Sosial.....	72
Daftar Pustaka	74
Profil Penulis	76

BAB 6 Perbedaan Individu dalam Pembelajaran

Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat	77
A. Pengertian Perbedaan Individu	78
B. Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Individu	79
C. Macam-Macam Perbedaan Individu	81
D. Cara Mengatasi Perbedaan Individu Dalam Pembelajaran	85
Daftar Pustaka	87
Profil Penulis	88

BAB 7 Teori Belajar

Nur Hasanah, M.Pd

STKIP PGRI Situbondo.....	89
A. Teori Behaviorisme.....	89
B. Teori Belajar Kognitif.....	94

C. Teori Belajar Humanistik.....	99
Daftar Pustaka	102
Profil Penulis	104
BAB 8 Pembelajaran dengan Pendekatan Proses	
Sapto Hermawan, S.Pd	
Madrasah Aliyah Swasta Misbahunnur Cimahi	105
A. Pembelajaran Pendekatan Proses	106
Daftar Pustaka	117
Profil Penulis	119
BAB 9 Internalisasi Ilmu Pengetahuan: Taksonomi Kognisi Bloom	
Enda Lovita Pandiangan, M.Pd	
UIN Sunan Kalijaga	120
A. Konsep Dasar Internalisasi.....	120
B. Internalisasi Ilmu Pengetahuan	122
C. Internalisasi Ilmu Pengetahuan: Taksonomi Kognisi Bloom.....	123
Daftar Pustaka	130
Profil Penulis	131
BAB 10 Internalisasi Nilai dan Pendidikan Karakter	
Dr.Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.	
Universitas Riau.....	132
A. Pendahuluan Pendidikan dan Psikologi Perkembangan	132
B. Internalisasi Nilai dan Pendidikan Karakter	138
Daftar Pustaka	146
Profil Penulis	148
BAB 11 Intelegensi, Kognisi, dan Metakognisi	
Diani Syahfitri, M.Pd.	
STAIJM Tanjung Pura	149
A. Pendahuluan.....	149
B. Intelegensi	149
C. Kognisi.....	154
D. Metakognisi.....	155
Daftar Pustaka	161
Profil Penulis	162

BAB 12 *Self Regulated Learning* (Kemandirian Belajar)

Meli Fauziah, M.A

Universitas Islam Negeri Sunung Gunung Djati Bandung	163
A. Definisi Kemandirian Belajar	163
B. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar	164
C. Aspek Kemandirian Belajar	165
D. Dimensi Kemandirian Belajar	167
E. Karakteristik Kemandirian Belajar	168
F. Langkah-Langkah Kemandirian Belajar	169
G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	169
H. Cara Meningkatkan Kemandirian Belajar	178
Daftar Pustaka	180
Profil Penulis	182

BAB 13 Kreativitas dan Keberbakatan dalam Pendidikan

Dr. Noor Azida Batubara, M.Ag

STAI Haji Agus Salim	183
A. Pendahuluan	183
B. Pengertian Kreativitas	184
C. Dimensi Kreativitas	185
D. Kreativitas Antiseden Inovatif	191
E. Keberbakatan	194
F. Refleksi	196
Daftar Pustaka	200
Profil Penulis	203

BAB 14 Kurikulum dan Peserta Didik

Adhitya Rol Asmi, M.Pd

Universitas Sriwijaya	204
Daftar Pustaka	213
Profil Penulis	215

BAB 15 Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Novita Sariyani, M.Pd

IKIP PGRI Pontianak	216
A. Pendidikan Hak Semua Manusia	216
B. Anak Berkebutuhan Khusus	217
C. Layanan Pendidikan	218

Daftar Pustaka	226
Profil Penulis	228
BAB 16 Evaluasi Belajar dalam Perspektif Psikomotoris	
Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA	
Universitas Negeri Makassar.....	229
A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran	230
B. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	230
C. Fungsi Evaluasi Pembelajaran	234
D. Manfaat Evaluasi Pembelajaran.....	235
E. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran	236
F. Penilaian Ranah Psikomotorik	237
G. Jenis Perangkat Penilaian Psikomotor	241
Daftar Pustaka	243
Profil Penulis	244

BAB 1

KONSEP PENDIDIKAN Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. Universitas Negeri Makassar

A. PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/ masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Maka akan dijelaskan sedikit mengenai apa itu pengertian pendidikan menurut para ahli, berikut pengertian pendidikan menurut para ahli:

Anwar, M. (2015) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Bruner, J. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya jasmani dan rohani agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Willetts, D. (2017) memberikan batasan umum bahwa pendidikan yaitu pengalaman seseorang atau kelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena ada interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.

Triwiyanto, T. (2021) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik yang secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin,

agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi yang dimaksud adalah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan demikian pengertian pendidikan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar berupa pengalaman yang berangkaian dengan komunikasi yang bertujuan membantu dalam meningkatkan perkembangan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya.

Anwar, M. (2015) membagi definisi pendidikan menjadi 3, yaitu definisi luas, sempit, dan luas terbatas. Hal tersebut dapat dijelaskan sabagai berikut.

a. Definisi Luas

Pendidikan adalah hidup, dimana pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Karakteristik konsep ini, yaitu: (1) masa pendidikan seumur hidup selama ada pengaruh lingkungan; (2) lingkungan pendidikan dapat diciptakan maupun ada dengan sendirinya; (3) kegiatan dapat berbentuk tak sengaja ataupun yang terprogram; (4) tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar, tapi terkandung dalam tiap pengalaman belajar, tidak terbatas, dan sama dengan tujuan hidup; dan (e) didukung oleh kaum humanis romantik dan kaum pragmatik.

b. Definisi Sempit

Pendidikan adalah sekolah, dimana pendidikan merupakan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Karakteristik konsep ini, yaitu: (1) masa pendidikan terbatas; (2) lingkungan pendidikan diciptakan khusus; (3) isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum, kegiatan pendidikan berorientasi kepada guru, dan kegiatan terjadwal; (4) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar, terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu, bertujuan untuk mempersiapkan hidup; dan (5) didukung oleh kaum behavioris.

c. Definisi Luas Terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, I. N. 2020. Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 18.
- Anwar, M. 2015. *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Arifin, I. 2019. Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.
- Basmin, R., & Ishak, C. 2017. Pendidikan Homeschooling Dalam Keluarga Di Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 120-126.
- Bruner, J. 2020. *The culture of education*. Harvard University Press.
- Habeahan, B. 2018. Pengaruh Teknologi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen Kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame Medan TA 2018/2019.
- Irsad, M. 2016. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230-245.
- Lestari, S. 2018. Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Muhammad Mildi, W. I. B. O. W. O., H Siswoyo, M. P., & Vindo Feladi, S. T. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perangkat Keras Akses Internet Kelas Ix Smp Bp Haruniyah Pontianak* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Prawiradilaga, D. S. 2016. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Kencana.
- Rahmat, P. S. 2021. *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ridho, R. 2016. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Shomirzayev, M. K. 2021. Developing educational technologies in school technology education. *Asian Journal of Multidimensional Research*, 10(5), 73-79.

- Siregar, R. L. 2016. Teori belajar perenialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 172-183.
- Suhada, S. 2020. Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter (Sudut Pandang Sosial). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 113-121.
- Sulaeman, A. 2015. Pengembangan kurikulum 2013 dalam paradigma pembelajaran kontemporer. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 61-81.
- Triwiyanto, T. 2021. *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Willetts, D. 2017. *A university education*. Oxford University Press.
- Yunus, H. A. 2016. Telaah aliran Pendidikan progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 266406.

BIODATA PENULIS



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latarbelakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Muhammad

Hasan terlibat sebagai Ketua Tim Penyusun Kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mendukung MBKM, terlibat dalam pelatihan Dosen Penggerak MBKM, dan saat ini terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa didik, asisten mengajar di satuan pendidikan, dan magang/praktik kerja.

BAB 2

KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Mainuddin, M.Pd.I

STAI Nahdlatul Wathan Samawa, NTB

A. PENGERTIAN PSIKOLOGI

Secara harfiah psikologi umumnya dimengerti sebagai “ilmu jiwa”. Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani: *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti “jiwa” atau “nyawa” atau “alat untuk berfikir”. *Logos* berarti “ilmu” atau “yang mempelajari jiwa”. (Irwanto, 2002: 3) Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi sebagai...*the science of human and animal behavior, the study of the organism in all its variety and complexity as it responds to the flux and flow of the physical and social event which make up the environment*. (Psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga menyelidiki terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan).

Sementara itu, Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld mendefinisikan psikologi jauh lebih sederhana daripada definisi di atas, yakni psikologi ialah studi tentang hahikat manusia (Muhibbin Syah, 2004: 9).

Menurut Wundt psikologi itu merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness*). Para ahli psikologi mempelajari proses-proses elementer dari kesadaran manusia itu. Branca mengemukakan”..... *General psychology is the starting place and the core of study of human behavior*”. Dari apa yang dikemukakan oleh Branca tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku manusia. senada dengan yang dikemukakan oleh Branca, menurut Morgan, dkk *Psychology is the science of human and animal behavior*, namun penerapan ilmu itu pada manusia. (Bimo Wagito, 2003: 6-7)

Pengertian psikologi di atas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli psikologi. Perbedaan tersebut berasal dari adanya perbedaan titik tolak

para ahli dalam mempelajari dan membahas kejiwaan yang sangat kompleks. Itulah sebabnya sangat sukar ditemukan suatu rumusan pengertian psikologi yang dapat disepakati oleh semua pihak. Tetapi yang paling penting dari berbagai pengertian di atas adalah memberikan wawasan pengertian tentang psikologi sehingga paling tidak, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, di mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Dapat dipahami juga bahwa mengapa definisi psikologi dapat berbeda-beda seperti yang diuraikan sebelumnya. Karena kontak dengan berbagai disiplin tertentu itulah, maka timbul definisi psikologi yang satu dengan lainnya berbeda. (M.Dalyono, 2007: 2).

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Dari segi etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri kata “*paes*” yang berarti “Anak” dan kata “*Ago*” yang berarti “aku membimbing”. Jadi “*paedagogike*” berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*paedagogos*”. Jika kata ini berarti secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat) (H.Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti, 2003:70).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 263) Dalam Bahasa Inggris, *Education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to envolve, to develop*). Dalam pengertian sempit, *education*, atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili atau

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Ahmadi, Abu, dkk. 2003. *Ilmu Pendidikan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Amin, Safwan. 2005. *Pengantar psikologi Pendidikan*. Yayasan Pena: Banda Aceh.
- Bahrudin. 2004. *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia: Jakarta.
- Irwanto, 2002. *Psikologi Umum*. PT Prenhanllindo: Jakarta.
- Lester D Crow & Alice Crow. 1984. *Educational Psychology*. terj. Buku 1. PT Bina Ilmu: Surabaya
- M Dalyono, 2007. *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Purwanto, M Ngalim. 2007. *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung.

PROFIL PENULIS



Mainuddin, M.Pd.I., lahir di Desa Sebeok, 04 Maret 1984, anak kedua dari Bapak H.Sanapiah dan Ibu Siti Hadia. Pendidikan Formal diawali dari SDN Sebeok (1992-1997), Madrasah Tsanawiyah di Ponpes Nurul Hakim Kediri Lombok-Barat (1997-2000), Madrasah Aliyah Nurul Hakim Kediri Lombok-Barat (2000-2003), Melanjutkan S1 di Universitas Sunan Giri Surabaya jurusan PAI (2007-2011), S2 Universitas Sunan Giri Surabaya pada Program Magister Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Islam (2011-2013).

Merupakan dosen tetap di program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Watah Samawa NTB dan Wakil ketua I Bidang Akademik (2021-2025). Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa artikel penelitian, yang terbit pada jurnal nasional, dan menghasilkan beberapa buku ajar dan buku referensi serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Adapun karya ilmiah dalam bentuk buku yang pernah dipublikasikan yaitu tentang; *Sterategi Pembelajaran "Orientasi Standar Proses Pendidikan"*., *Pengembangan Media Pembelajaran.*, *Telaah Kurikulum: Teori&Pengembangannya.*, *Guru Penggerak Era Merdeka Belajar.*, *Supervisi Pendidikan.*, *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pancasila.*, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan: Implementasi Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran.*, *Profesi Kependidikan.*, *Gagasan Konsep Inovasi Pendidikan.*,

Email Penulis: mainuddin@stainwsamawa.ac.id

BAB 3

SEJARAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Zaifatur Ridha, M.Pd.I.
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

A. LAHIRNYA PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan psikologi dalam dunia pendidikan sudah berlangsung sejak zaman dahulu meskipun istilah psikologi pendidikan sendiri pada masa awal pemanfaatan belum dikenal orang. Namun, seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, akhirnya lahir dan berkembanglah secara resmi (entah tahun berapa) sebuah cabang khusus psikologi yang disebut Psikologi Pendidikan itu. Kemudian menurut David (1972) pada umumnya para ahli memandang bahwa Johann Friedrich Herbart adalah bapak psikologi pendidikan yang konon menurut sebagian ahli masih merupakan disiplin sempalan psikologi lainnya. (Muhibbin Syah, 2010: 23)

Herbart adalah filosof dan pengarang kenamaan yang lahir di Oldenburg, Jerman, pada tanggal 04 Mei 1776. Pada usia 29 tahun ia menjadi dosen filsafat di Gottingen dan mencapai puncak kariernya pada tahun 1809 ketika ia diangkat menjadi ketua jurusan filsafat di Konisberg sampai tahun 1833. Ia meninggal di Gottingen pada tanggal 14 Agustus 1841.

Nama Herbart kemudian diabadikan sebagai nama sebuah aliran psikologi yang disebut Herbartianisme pada tahun 1820-an. Konsep utama pemikiran Herbartianisme ialah *apperceptive mass*, sebuah istilah yang khusus diperuntukkan bagi pengetahuan yang telah dimiliki individu. Dalam pandangan Herbart, proses belajar atau memahami sesuatu tergantung pada pengenalan individu terhadap hubungan-hubungan antara ide-ide baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Aliran Herbartianisme, menurut Reber (1988) adalah pandahulu pemikiran psikoanalisis Freud dan berpengaruh besar terhadap pemikiran psikologi eksperimental Wundt. Ia juga menganggap sebagai pencetus

gagasan-gagasan pendidikan gaya baru yang pengaruhnya masih terasa hingga sekarang, Dalam pandangan Herbartianisme, mata pelajaran paling jitu untuk mengembangkan watak anak adalah sejarah. Kemudian untuk pengajaran selanjutnya adalah ilmu-ilmu alam, dan sebagai pelajaran akhir yang perlu diberikan bidang studi formal seperti membaca, menulis dan berhitung.

Selanjutnya psikologi pendidikan lebih pesat berkembang di Amerika Serikat, meskipun tanah kelahirannya sendiri di Eropa . Kemudian, dari negara adidaya tersebut psikologi pendidikan menyebar keseluruh benua hingga sampai ke Indonesia. Meskipun perkembangan psikologi pendidikan di Eropa dianggap tidak seberapa, kenyataannya psikologi tersebut tidak lenyap atau tergeser oleh perkembangan psikologi lainnya, masih tetap eksis seperti terbitnya jurnal internasional bernama *British Journal of Educational Psychology*. Kenyataan lain yang menunjukkan kepesatan perkembangan psikologi pendidikan adalah semakin banyaknya ragam cabang psikologi dan aliran pemikiran psikologi yang turut berkiprah dalam riset-riset psikologi pendidikan. Cabang dan aliran psikologi yang datang silih berganti menanamkan pengaruhnya terhadap psikologi pendidikan, diantaranya yang paling menonjol adalah : (Muhibbinsyah, 2010 : 24):

1. Aliran Humanisme dengan tokoh-tokoh utama J.J. Rousseau, Abraham Maslow, C. Rongers,
2. Aliran Behaviorisme dengan tokoh J.B.Watson, E.I Thorndike, BF.Skinner
3. Aliran Psikologi Kognitif dengan tokoh J.Piaget, J.Brunner, D.Ausbel.

B. PERKEMBANGAN PSIKOLOGI SECARA UMUM

Psikologi pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu psikologi dan pendidikan. Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi mengandung makna yang berarti ilmu jiwa yang berarti pengetahuan yang mempelajari jiwa manusia melalui gejala-gejalanya, aktivitas-aktivitasnya atau perilaku manusia. (Dalyono, 2001:1) Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Hingga James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)
- Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Purwokerto : Pena Persada, 2020)
- Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kansius, 1975)
- Bertrand Russel, *History of Western Philosophy and It's Connection With Political and Social Circumstances From The Earlist Times to The Present Day* (London: George Allen and Unwin, 1946)
- Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Carole Wade and Carole Tavris, *Psychology* (New York: Harper & Row Publishers, 1987)
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2001).
- Daniel J. Bronstein, *Basic Problems of Philosophy* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1965),
- Haniah, *Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey* (Magelang: Yayasan Indonesiatera,2001)
- Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Kansius, 1980).
- Muhbibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999)
- Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung, Rosdakarya, 2010)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2007)
- R.S. Woodwort & D.C. Marquis, *Psychology, A Study of Mental Life* (London: Menthuen & Co, Ltd, 1955),

- Robert Maynard Hutchins, *Great Books of Western World*, 53rd ed. (Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 1986)
- Sarlioto Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan* (Jakarta: Gramedia, 1992).
- Sartain Aaron Quinn, *Psychology, Understanding of Human Behavior* (New York: MC Graw-Hill Book Company, Inc, 1958)
- Sobur Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- W. B. Pillsbury, John Dewey 1859—1952 A Biographical Memoir (Washington D.C: National Academy Of Sciences, 1957)
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Yanto Subiyanto dan Dedi Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi* (Bandung: Armiko, 1980)

PROFIL PENULIS



Perempuan bernama lengkap Zaifatur Ridha, M.Pd.I. ini lahir di Tanjung Pura pada 10 Agustus 1988. Ia alumnus Pascasarjana IAIN Sumatera Utara jurusan Pendidikan Islam. Kini ia mengabdikan sebagai dosen tetap sertifikasi bidang ilmu Psikologi di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Selain mengajar, dia aktif di beberapa organisasi IGI (Ikatan Guru Indonesia), Adpertisi (Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) dan PPMPI (Persatuan Program Manajemen Pendidikan Islam) karena pernah menjabat selaku Ka.Prodi MPI STAI Jam'iyah Mahmudiyah. Selain itu, dia sedang getol

belajar menulis dan pengurus Jurnal Iqtirohaat serta sebagai Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Beberapa tulisannya juga pernah dimuat pada jurnal ilmiah berjudul Pengaruh penggunaan Media Interaktif dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI terbit Jurnal Iqtirohaat, Vol 1 No.1 - Juli 2017 hlm 1-10, STAI Jam'iyah ISSN: 2597-9965, Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Mempengaruhi Sikap Agama Pada Remaja di Jurnal Wahana Inovasi, Vol 7 No. 2-Juli 2018 Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU ISSN: 2089-8592, Konsep SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Al-Ansyar Tanjung Pura dalam Menanamkan Pendidikan Nilai Holistik Jurnal Iqtirohaat, Vol 4 No.1 - Januari 2019 hlm 115-128, STAI Jam'iyah ISSN: 2597-9965. The Relationship between Psychological Capital and Accessible Resources to Support the Organization Power's Sustainability in School Administrations at the Islamic Formal School Education Institute (Islamic Elementary School and Islamic Junior High School) yang terbit di " Budapest International Research and Critics Institute Journal (BIRCI-Journal). Buku ISBN 978-623-217-894-6 berjudul " Merajut Kepribadian dengan Psikologi Agama" merupakan karya pertamanya. Ia bisa dihubungi di zaifaturridha09@gmail.com. Selanjutnya juga ada Buku Teori-Teori Belajar ISBN 978-623-6463-44-8 Terbit September 2021, Media Pembelajaran Penerbit Tahta Media Group.

BAB 4

PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

**Ida Fitriana Ambarsari, S.Pd., M.Si
STKIP PGRI Situbondo**

A. PENDIDIKAN

Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, berarti memelihara dan memberi latihan. Proses memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya suatu pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan (Islamuddin, 2012: 3).

Dalam bahasa inggris, pendidikan adalah *education*, McLeod menyatakan bahwa *education* dalam pengertian yang sempit berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan, pendidikan dalam arti yang luas dapat diartikan suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan, bagi sebagian orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Apabila pengertian pendidikan dalam hal ini dijadikan acuan, maka setiap orang yang berkewajiban mendidik tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Sedangkan, diketahui bahwa mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal, sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, agar mereka menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan “usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dalam segala perbuatannya”. Orang dewasa yang dimaksud adalah orang tua si anak atau

orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya, guru sekolah, pemuka agama dan sebagainya.

B. PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Banyak orang yang beranggapan bahwa pertumbuhan sama dengan perkembangan, padahal kedua istilah tersebut merujuk pada dua hal yang berbeda. Istilah pertumbuhan dimaksudkan khusus untuk pertumbuhan dalam ukuran fisik yang nyata dan dapat diukur, seperti inci, cm, atau gram, kilogram. Sedangkan, istilah perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang nampak (Islamuddin, 2012 : 34).

Sebenarnya, istilah pertumbuhan dan perkembangan ada kesamaannya, yaitu setidaknya kedua istilah tersebut menunjukkan adanya proses tertentu dan terjadinya perubahan-perubahan menuju ke depan (taraf yang lebih tinggi), serta tidak begitu saja diulang kembali. Bahkan ada yang lebih senang menggunakan istilah pertumbuhan (*growth*) saja, untuk lebih menunjukkan bahwa seseorang akan selalu bertambah dalam berbagai macam kemampuan (*diferensiasi*) dan akhirnya sampai pada tingkatan yang lebih tinggi yakni suatu kemampuan yang terintegrasi. Namun, perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik itu mempengaruhi perkembangan psikis seseorang. Maka pada suatu saat tertentu kedua istilah tersebut juga dapat digunakan bersama untuk suatu tujuan yang tidak berbeda.

Perkembangan dapat dirumuskan sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Setiap fungsi jasmani maupun kejiwaan, dapat mengalami perubahan. Perubahan pada fungsi-fungsi tersebut tidak secara kuantitatif, melainkan lebih bersifat kualitatif. Perubahan yang kualitatif tidak dapat dikatakan sebagai pertumbuhan, melainkan sebagai perkembangan. Oleh karena perkembangan menyangkut berbagai fungsi, yaitu jasmaniah maupun rohaniah, maka akan salah bila kita beranggapan bahwa perkembangan adalah semata-mata perubahan atau proses psikologis.

Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikologis. Dan faktor psikologis dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik. Bila pertumbuhan terkait dengan perubahan fisik, maka perkembangan terkait dengan perubahan psikis. Oleh karena itu, sebagian ahli menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Perkembangan

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, H., dan Iswati, 2018, *Memahami Peran dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter*, Elementary Vol. 4 Edisi Januari-Juni 2018.
- Crain, W., 2007, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (Edisi Bahasa Indonesia), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, K. H., 1977, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Islamuddin, H., 2012, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kohlberg, L., 1995, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanasius.
- Maslow, A. H., 1962, *Lessons From The Peak-Experiences*, Journal of Humanistic Psychology.
- Moshman, D., 2005, *Adolescent Psychological Development: Rationality, Morality, and Identity*, London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Santrock, J. W., 1995, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Sit, M., 2012, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing.
- Sunarto, H., dan Ny. B. Agung Hartono, 1999, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS



Ida Fitriana Ambarsari, S.Pd., M.Si Lahir di Situbondo Kec. Panji Jawa Timur, pada tanggal 18 Maret 1994, putri pertama dari pasangan ayah **Dede Yusmana (Alm)** dan ibu **Sri Hartatik**. Tahun 2000 – 2006 menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 6 Mimbaan, Situbondo. Tahun 2006 – 2009 menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Situbondo, Situbondo. Tahun 2009 – 2012 menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas menempuh pendidikan di SMAN 2 Situbondo, Situbondo.

Dan tahun 2012 – 2016 menempuh Pendidikan Tinggi di Universitas Negeri Malang, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Matematika, Program Studi Pendidikan Matematika. Lulus pada bulan April 2016 dengan gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Kemudian pada awal tahun 2017 bekerja di PT BTPN Syariah selama 6 bulan. Setelah itu, melanjutkan Pendidikan Tinggi di Universitas Negeri Malang, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Matematika, Program Studi S2 Matematika. Lulus pada bulan Oktober 2020 dengan gelar magister sains (M.Si).

Karir atau profesi staf pengajar (dosen) dimulai sejak tahun 2021 di STKIP PGRI Situbondo dan sekarang tinggal di Situbondo.

Saat berstatus mahasiswa pascasarjana di Universitas Negeri Malang, aktif mengikuti seminar dan konferensi prosiding internasional dan mampu mempublikasikan tiga artikel terindeks Scopus. Selain itu, memiliki pengalaman mengikuti kegiatan *mobility programme* di Universiti Malaya, Malaysia, serta aktif berpartisipasi mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang.

BAB 5

FASE PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Dian Anggeraini, S. Pd, M.Pd
STAI Jamaiah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

A. FASE PERKEMBANGAN MOTORIK

Peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik didalam kehidupannya. Perkembangan fisik peserta didik berhubungan erat dengan perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik berupa proses tumbuh kembang kemampuan gerak yang dimiliki oleh seorang individu. Perkembangan motorik berjalan seiring dengan kematangan syaraf dan otot. Setiap gerakan motorik yang dihasilkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dari berbagai sistem syaraf yang ada didalam tubuh manusia yang dikontrol oleh otak. Sebagai seorang individu, peserta didik juga melewati masa-masa perkembangan motorik pada usia-usia tertentu. Perkembangan motorik terjadi pada usia bayi hingga masa remaja. Menurut teori sistem dinamis, perkembangan motorik melibatkan banyak keterampilan berbeda yang diulang dari waktu ke waktu untuk memenuhi tuntutan tugas-tugas perkembangan. Perkembangan motorik yang dialami peserta didik menyesuaikan dari usia yang telah dia lewati, sejak dia masih bayi hingga dia menjadi seorang remaja.

1. Perkembangan Motorik Awal

Beberapa hal yang terjadi pada fase awal perkembangan motorik yang dialami seorang individu. Perkembangan keterampilan motorik secara signifikan dapat dilihat sejak saat bayi berusia 4 bulan. Dalam tulisannya Kail & Cavanaugh (2018) membahas tentang perkembangan motorik awal yang terjadi pada individu saat masa bayi, fase yang terjadi pada perkembangan motorik awal ini ialah keterampilan bergerak untuk berjalan dan menggenggam suatu objek. Terdapat beberapa tahapan dalam perkembangan motorik awal.

- a. Postur tubuh, sejak bayi individu terus mengalami perkembangan pada postur tubuh dan juga perkembangan gerak. Perkembangan ini terus berlangsung sejak bayi berusia kurang dari satu tahun. Para peneliti berpendapat bahwa kunci utama terjadinya perkembangan adalah karena juga terjadinya kematangan pada tubuh. Misalnya dalam berjalan, seorang anak bisa berjalan karena otot sistem saraf yang diperlukan untuk berjalan sudah berfungsi dengan baik. Otot saraf tersebut terus mengalami perkembangan dan berfungsi sempurna seiring berjalannya waktu.
- b. Keseimbangan, keseimbangan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dikuasai oleh seorang bayi. Seorang bayi melewati beberapa fase motorik awal untuk dapat seimbang ketika dia berjalan. Pada usia sekitar 5 bulan, sebagian besar bayi bias berguling dari belakang ke depan dan dapat duduk tegak dengan penyangga. Pada usia 7 bulan, bayi dapat duduk sendiri, dan pada usia 10 bulan, mereka dapat merangkak. Beberapa anak yang berusia 14 bulan juga sudah mampu berdiri sendiri dan berjalan dengan bantuan. Fase dari duduk, merangkak hingga berjalan membantu seorang bayi dalam menjaga keseimbangan karena dalam membentuk keseimbangan bayi harus mengulang sistem keseimbangan yang telah mereka lewati pada pergerakan sebelumnya untuk membantu gerakan selanjutnya.
- c. Berjalan dan melangkah, setelah mampu menjaga keseimbangannya untuk berdiri maka selanjutnya anak akan mampu mulai melangkah kakinya. Namun, anak belum bisa melangkah secara spontan sampai kurang lebih 10 bulan karena dia harus bisa berdiri sendiri terlebih dahulu. Peneliti mengungkapkan hal berbeda jika dilakukan dengan bantuan seperti *babywalker*, dengan bantuan benda ini anak usia 6 dan 7 bulan menunjukkan pola matang dari langkah bergantian pada setiap kaki. Tetapi untuk berjalan tanpa bantuan tidak mungkin, sampai keterampilan komponen lainnya dikuasai.
- d. Setelah mampu berjalan dengan baik maka anak akan melakukan gerakan dan aktivitas baru lainnya. Ledebt dkk (2004) seperti halnya orang dewasa, setelah mampu berjalan dengan sempurna anak akan mulai mengayunkan lengan, memutar lengan kiri ke depan saat kaki kanan bergerak, kemudian mengulangi dengan lengan kanan dan kaki kiri. Pada

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, K. E., & Berger, S. E. (2015). Physical and motor development. In *Developmental Science* (pp. 269-342). Psychology Press.
- Alberts, A., Elkind, D., & Ginsberg, S. (2007). The personal fable and risk-taking in early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(1), 71-76.
- Artman, L., Cahan, S., & Avni-Babad, D. (2006). Age, schooling and conditional reasoning. *Cognitive Development*, 21(2), 131-145.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. (Ninth Edition). United States of America: Pearson Education, Inc.
- Bolzani, L. H., Messinger, D. S., Yale, M., & Dondi, M. (2002). Smiling in infancy. In M. H. Abel (Ed.), *An empirical reflection on the smile* (pp. 111–136). Lewiston, NY: Edwin Mellen Press.
- Braungart-Rieker, J. M., Hill-Soderlund, A. L., & Karrass, J. (2010). Fear and anger reactivity trajectories from 4 to 16 months: the roles of temperament, regulation, and maternal sensitivity. *Developmental psychology*, 46(4), 791.
- Feldman, R. S. (2016). *Child Development*. (Seventh Edition). United States Of America: Pearson Education, Inc.
- Hart, D., & Damon, W. (1988). Self-understanding and social cognitive development. *Early Child Development and Care*, 40(1), 5-23.
- Hennighausen, K., & Lyons-Ruth, K. (2005). Disorganization of attachment strategies in infancy and childhood. *Encyclopedia on early childhood development*, 1-7.
- Izard, C. E. (2007). Basic emotions, natural kinds, emotion schemas, and a new paradigm. *Perspectives on psychological science*, 2(3), 260-280.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2018). *Human development: A life-span view*. Cengage Learning.

- Karasik, L. B., Tamis-LeMonda, C. S., & Adolph, K. E. (2011). Transition from crawling to walking and infants' actions with objects and people. *Child development*, 82(4), 1199-1209.
- Kochanska, G., & Aksan, N. (2004). Development of mutual responsiveness between parents and their young children. *Child development*, 75(6), 1657-1676.
- Levine, L. E., & Munsch, J. (2018). *Child development An active learning approach*. Sage Publications.
- Ledeht, A., van Wieringen, P. C., & Savelsbergh, G. J. (2004). Functional significance of foot rotation asymmetry in early walking. *Infant Behavior and Development*, 27(2), 163-172.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459-464.
- Nelson, E. L., Campbell, J. M., & Michel, G. F. (2013). Unimanual to bimanual: Tracking the development of handedness from 6 to 24 months. *Infant Behavior and Development*, 36(2), 181-188.
- Ocklenburg, S., Beste, C., & Güntürkün, O. (2013). Handedness: a neurogenetic shift of perspective. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 37(10), 2788-2793.
- Shayer, M., & Ginsburg, D. (2009). Thirty years on—a large anti-Flynn effect/(II): 13-and 14-year-olds. Piagetian tests of formal operations norms 1976–2006/7. *British Journal of Educational Psychology*, 79(3), 409-418.
- Van Hof, P., Van der Kamp, J., & Savelsbergh, G. J. P. (2002). The relation of unimanual and bimanual reaching to crossing the midline. *Child development*, 73(5), 1353-1362.

PROFIL PENULIS



Dian Anggeraini, S. Pd, M.Pd, lahir di Tanjung Pura Kab. Langkat Sumatera Utara, pada tanggal 10 April 1994. Putri pertama dari pasangan Bapak Drs.H. Musianto, MA dan Ibu Mariatul Kubtiah (Almh). Penulis menempuh jenjang pendidikan formal di TK Dewi Sartika Tanjung Pura, SDN 050727 Tanjung Pura, SMPN 2 Tanjung Pura, MAN 2 Tanjung Pura, Strata-1 STKIP Budidaya Binjai Program Studi Bimbingan dan Konseling, Strata-2 Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Saat ini penulis merupakan dosen tetap di STAI Jamaiyah Mahmudiyah Tanjung Pura pada Prodi PGMI.

BAB 6

PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PEMBELAJARAN

Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Telah kita ketahui bahwa setiap individu itu unik yaitu tidak ada dua individu yang sama persis baik dari sifat, karakter, maupun lainnya. Tiap masing-masing individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Begitu halnya siswa satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan itu terdapat pada karakter psikis kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini terlihat pada cara dan hasil belajar siswa itu sendiri. Perbedaan individu atau variasi individual tersebut perlu adanya penanganan yang khusus dari guru sebagai pembimbing dalam rangka upaya peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan saat ini sistem pendidikan yang digunakan saat ini adalah sistem pendidikan yang bersifat klasikal yaitu, melakukan pembelajaran di kelas dengan hanya melihat siswanya saja sebagai individu dengan kemampuan rata-rata. Kebiasaan begitu juga dengan pengetahuannya yang hampir sama tidak berbeda dengan satu sama lain yang kurang memperhatikan masalah perbedaan dari masing-masing individu. Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual/variasi individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat diatasi. Selain itu, penggunaan media akan membantu mengatasi perbedaan terhadap siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk mengatasi pembelajaran secara klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pembelajaran bagi siswa yang pandai dan memberikan bimbingan belajar bagi anak yang kurang. Disamping dalam memberikan tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil di dalam belajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2000:57)

Oleh karena itu, sebagian seorang guru hendaknya mampu memahami karakteristik maupun sifat-sifat dari masing-masing individu atau siswanya. Dengan cara maupun metode yang telah disebutkan sebelumnya dan mengaplikasikan langsung dalam dunia pendidikan, sehingga mengetahui perbedaan siswanya dan bagaimana cara untuk mengatasinya dengan cara-cara yang mudah dipahami siswa. Melalui pembahasan ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perbedaan individu, faktor, penanggulangan serta aplikasinya.

A. PENGERTIAN PERBEDAAN INDIVIDU

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) variasi adalah bentuk (rupa) yang lain; yang berbeda bentuk (rupa). Sementara dalam kamus Echols dan Shadaly; individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum, di mana suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang di miliknya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang di inginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Berikut ini beberapa pengertian variasi individual menurut para ahli:

1. Menurut Lindgren; variasi individual menyangkut tentang variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik, maupun psikologis.
2. Menurut Chaplin; variasi individual adalah perbedaan sifat kuantitatif dalam suatu sifat, yang bisa membedakan satu individu dengan individu lainnya (Chaplin, 1972:224)

Jadi perbedaan individu dalam pembelajaran adalah perbedaan antara individu siswa yang satu dengan individu siswa lainnya dalam proses belajar di sekolah. Oleh karena proses belajar di sekolah dilakukan dengan menerima dan menyerap pelajaran maka berarti perbedaan individu dalam belajar disini harus diartikan dengan perbedaan individu siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran. Sunarto dan B. Agung Hartono (2006:214) mengategorikan perbedaan individu seperti berikut:

1. Perbedaan fisik, seperti jenis kelamin, berat badan, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
2. Perbedaan sosial, status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
4. Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- B.J, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- B.J, Syaiful dan Z, Aswan. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Briggs, T.W. 1998. *In The Classroom With Our All-USA Teachers*. USA Today
- Chaplin, J.P. 1972. *Dictionary Of Psychology*, Fifth Printing. New York: Dell Publishing Co Inc
- John W. Santrock. 2011. *Psikologi Pendidikan: Perbedaan Individual dalam Belajar*, ed: 2, cet, 4. Jakarta: Kencana.
- Lewis, R. 2011. *Classroom Discipline and Student Responsibility; The Students' view Teaching and Teacher Education*. Malden MA: Blackwell.
- Mustakim, Z. 2011. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Press.
- Nursyaidah. 2014. *Jurnal Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik*. Padang Sidempuan: FITK IAIN Padang Sidempuan.
- Sunarto dan Hartono, B.A. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, M. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

PROFIL PENULIS



Nama : Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi

TTL : Tanjung Pura, 5 Juni 1993

Alamat : Jl. Bambu Runcing No.33

Kel. Pekan Tanjung Pura

Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat

Prov. Sumatera Utara, 20853

Instansi : STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email : nisafahrun93@gmail.com

BAB 7

TEORI BELAJAR Nur Hasanah, M.Pd STKIP PGRI Situbondo

Teori itu sendiri merupakan alat yang mampu mengorganisasikan pemahaman mengenai suatu hal yang dapat menghubungkan informasi-informasi tentang kenyataan yang ada (Isti'adah, 2020:29). Teori sangat penting dalam kehidupan akademis dikarenakan teori dapat memberikan ide untuk pemikiran pada penelitian dalam pembaharuan dan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Hasanah *et al*, 2021:2). Teori belajar merupakan suatu teori yang menggambarkan proses seseorang belajar agar sehingga dapat membantu pembelajar dalam memahami konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah diuji kebenarannya melalui eksperimen sehingga teori belajar sangatlah penting baik bagi pengajar dan bagi pembelajar (Hascan *et al*, 2021:2).

Kegunaan teori belajar yaitu sebagai referensi dalam pemanfaatan teori-teori yang ada untuk guru dalam mengajar baik menentukan judul yang dipelajari hari dan hari berikutnya dan perancangan perencanaan pembelajaran yang baik dan benar, untuk siswa teori belajar ini juga membantu dalam pemahaman konsep-konsep dan mengumpulkan informasi pembelajaran dari teori untuk kehidupan yang lebih baik lagi (Isti'adah, 2020:26) baik menjadi pengetahuan dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Dewi, 2018:43). Macam-macam teori belajar yaitu sebagai berikut;

A. TEORI BEHAVIORISME

Teori behaviorime adalah sebuah pandangan yang menganggap seseorang pembelajar pada dasarnya pasif dalam menanggapi suatu rangsangan lingkungan, dan memandang pembelajar sebagai kertas putih (*tabula rasa*) yang perilakunya dibentuk oleh suatu penguatan baik penguatan positif maupun penguatan negatif (Wibowo, 2012:1). Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari tingkah interaksi antara stimulus dan respons atau dengan kata lain, belajar yaitu suatu perubahan yang dialami dalam hal kemampuan untuk dapat

bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons (Amsari *et al.*, 2018:51). Aliran pada psikologi behaviorisme memandang individu pada bagian jasmaninya saja tanpa memperhitungkan bagian mental berkaitan dengan kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individual dalam belajar karena yang penting adalah bagaimana orang dapat melakukan sesuatu secara aktual. Oleh sebab itu, para behaviorist menekankan penelitiannya pada perilaku manusia yang nyata dalam peristiwa-peristiwa aktual. Ada beberapa ahli berkarya dalam aliran behavioris ini antara lain;

1. **Connectionism (*S-R Bond*) Thondike**

Thondike salah seorang pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non konkret (tidak bisa diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana caranya mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah banyak memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai —aliran koneksionis (connectionism).

Eksperimen yang dilakukan oleh Thorndike yaitu menggunakan eksperimen terhadap kucing yang didalam sangkar dengan adanya stimulus berupa makanan maka kucing tersebut berusaha melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan pada akhirnya kucing itu tersandung pada palang sehingga sangkar terbuka dan kucing tersebut berlari ketempat ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D., dan Mudjiran. 2018. Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*. 2(2). 52-60.
- Makki. 2018. Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Melalui Remedial (Telaah Kritis Teori Belajar Burrhus Frederick Skinner). *Jurnal Studi Islam*. 13(2). 102-109.
- Dewi, K. P., dan Nia B. 2018. *Media Pembelajaran Bahasa Aplikasi Teori Belajar dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran*. Malang:UB Press.
- Rosyid, M.F. 2019. Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal). 4(2). 180-198.
- Dalyana. 2017. Penerapan Teori Belajar Bruner Dalam Pembelajaran Penjumlahan Dan Pengurangan Dua Bilangan Sampai 20 Di Kelas I SD/MI. *Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur*. 129-141.
- Muamanah, H. Dan Suyadi. 2020. Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5(1). 23-36.
- Hascan, M.A. dan Suyadi. 2021. Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP di SIT Bina Insan Batang Kuis. *Edumaspul*. 5(2). 138-146.
- Gazali, R.Y. 2016. PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG BERMAKNA. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*. 2(3). 181-190.
- Hasanah, N., Hobri, Fatekurrahman, M., Kusuma, M. A., & Hadiyanti, N. F. D. (2021). Development of lesson study for learning community based learning tools using google classroom media and its impact on students' creative thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series, 1839*(1), 0–13. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1839/1/012017>
- Kusuma, M. A., Susanto, Yuliati, N., Maharani, P., & Hasanah, N. (2021). Thinking process of 7th class students in understanding quadrilateral concepts based on Van Hiele theory. *Journal of Physics: Conference Series, 1839*(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1839/1/012012>
- Masduqi, M. (2020). *Jurnal Studi Islam. Human Relations, 16*(1), 94–117.

- Retrieved from
[http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib
&db=bth&AN=92948285&site=eds-
live&scope=site%0Ahttp://bimpactassessment.net/sites/all/themes/bcor
p_impact/pdfs/em_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.glo-
bus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa](http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds-live&scope=site%0Ahttp://bimpactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/em_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.glo-bus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa)
- Melina Surya Dewi. (2013). *88-170-1-Sm 2013*. 23(1).
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 193–194. Retrieved from www.ejournal.unuja.ac.id
- Sultan, I., & Gorontalo, A. (2019). *AL-Lisan : Jurnal Bahasa (e-Journal)*. 4, 180–198.
- Suryadi, D. (2010). *Menciptakan Proses Belajar Aktif: Kajian Dari Sudut Pandang Teori Belajar Dan Teori Didaktik*. 1–16.
- Tarmidzi, T. (2019). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ipa. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2504>
- Isti'adah, F.N. 2020. *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Tasikmalaya:Edu publisher.
- Wibowo, H. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta:Cipta Media.

PROFIL PENULIS



Nur Hasanah, M.Pd dilahirkan di Sumenep, 10 April 1997 anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Suyoto, S.Pd dan ibu Mu'isa saat ini tinggal di Jalan Basuki Rahmat Rt.02 Rw. X Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Telp. 082337604494. Penulis adalah salah satu dosen di STKIP PGRI Situbondo prodi Pendidikan Matematika. Pendidikan Formal saat SD Negeri II Kropoh Raas yang beralamat Dusun Jati Rt.01 Rw. 01 Desa Kropoh Kab. Sumenep,

jenjang SMP Negeri 1 Raas Sumenep yang terletak di Desa Brakas Kab.Sumenep, pada jenjangn SMA Negeri 1 Panji Situbondo yang terletak di Jl. Argopuro No. 1 A Kab. Situbondo, S1 STKIP PGRI Situbondo beralamat di Jl. Argopuro Gg. VII dan jenjang magister di Universitas Jember Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Jember. Karir menjadi pengajar dimulai pada tahun 2011 yang berawal mengajar di TPQ Ar Rahmah Mimbaan Panji Situbondo pada saat jenjang pendidikan sekolah menengah atas hingga saat ini, setelah menyelesaikan kuliah jenjang sarjana mengajar di anak usia dini (Kelompok Bermain) KB Nurul Fityan Alasmalang Panarukan Situbondo sambil lalu melanjutkan kuliah jenjang magister di Universitas Jember setelah menyelesaikan kuliah di universitas jember melanjutkan karir di STKIP PGRI Situbondo.

BAB 8

PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN PROSES

Sapto Hermawan, S.Pd
Madrasah Aliyah Swasta Misbahunnur Cimahi

Pembelajaran merupakan upaya dan proses yang dilalui secara tertib tahapan dan waktunya. Hasil yang didapatkan berupa perbaikan dan perubahan positif yang membangun kemampuan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Waktu yang dilalui selama belajar untuk mencapai hasil maksimal yaitu dari ayunan sampai akhir hayat tiba. Tempat yang biasanya dijadikan pembelajaran misalnya di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat luas. Terpenuhinya semua kompetensi hasil belajar tentu sangat dibutuhkan untuk membekali individu bisa turun langsung terlibat optimal sehingga siap mampu menciptakan sebuah produk baik di kancah nasional maupun mancanegara. Pembelajaran yang bisa dikatakan berhasil adalah pembelajaran yang mampu melangsungkan komunikasi interaktif timbal balik antara guru (pemateri) dan peserta didik (penerima materi). Hal lain yang perlu diperhatikan Ketika hendak melangsungkan kegiatan belajar adalah perencanaan atau rancangan pembelajaran tersebut. Semakin terkonsep disiplin rancangan belajarnya maka akan semakin membuahkan hasil positif yang baik. Tentu tidak terlepas dari indikator-indikator capaian kompetensi untuk bisa menuntaskan permasalahan yang dilatih pada peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Pribadi (2009) dalam Nur (2014:5) Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal. Menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009 dan Nur, 2014:7) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.” Sesuai definisi belajar dari para ahli Pendidikan sejalan dengan

rumusan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional bahwa pembelajaran yang diberlangsungkan untuk Pendidikan ditujukan harus mampu mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Kemudian peserta didik pun harus mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Mendukung program tercapainya visi Pendidikan dari pemerintah, pembahasan ditulisan ini akan mengupas sedikit tentang pembelajaran dengan pendekatan proses yang melatih keterampilan proses peserta didik baik ditingkat dasar sampai Pendidikan tinggi.

A. PEMBELAJARAN PENDEKATAN PROSES

1. Definisi Pendekatan Proses

Proses belajar tidak semata langsung menempuh tahapan yang kompleks untuk bisa mencapai tujuan dari belajar yang dikenal dengan prestasi belajar. Tahapan belajar ditempuh oleh pembelajar dimulai dari tahap dasar, sedang dan sampai akhirnya kompleks sehingga pembelajar itu mampu menciptakan sebuah produk yang bisa bermanfaat untuk dirinya ataupun untuk masyarakat social. Alternatif yang digunakan oleh peneliti pendidikan untuk pembelajaran yang tepat adalah menggunakan pendekatan proses karena bertujuan untuk melatih kompetensi bekerjasama peserta didik (Mega, et al. 2017: 1592). Menurut Lipson, et al (2000) dalam Widiati (2004: 2), orientasi pendekatan proses diterapkan pada tahap proses menulis oleh peserta didik yang dapat berimplikasi terhadap pedagogik instruksi menulis. Fase-fasenya terkomplesitas dalam proses menulis serta kesulitan waktu pengajarannya. Pendekatan proses merupakan pendekatan yang diterapkan pada kegiatan belajar mengajar yang bermuara kepada pengembangan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar untuk menggerakkan kemampuan yang lebih tinggi dalam diri pribadi peserta didik (Nurhidayah, 218-219). Menurut Vanessa Steele dalam Sun, C. (2009:1) definisi pendekatan proses difokuskan lebih pada aktivitas kelas yang bervariasi dengan tujuan mengembangkan kemampuan bahasa, brainstorming, diskusi kelompok, dan menulis kembali. Pendapat Nunan dalam Sun, C. (2009:151) pendekatan proses merupakan pendekatan yang pelaksanaannya masih tradisional. Selanjutnya Nunan (1991) dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.P.M dan Hery, M.S. (2021). The Implementation of Process Approach Combined With Screencast-O-Matic And BookCreator To Improve STudents' Argumentative Writing. Sanata Dharma University, Yogyakarta: LLT Journal, e-ISSN 2579-9533, p-ISSN 1410-7201, Vol. 24, hal. 12-22.
- Belinda-Ho. (2006). Effectiveness of using the process approach to teach writing in six Hong Kong primary classrooms. *Perspectives: Working Papers in English and Communication*, Vol. 17(1) hal. 1-52.
- Chunling-Sun. (2009). Process Approach to Teaching Writing Applied in Different Teaching Models. *English Language Teaching*, Vol. 2, hal. 150-155. www.ccsenet.org/journal.html.
- Dewi, G.L.N. (2014). Pembelajaran Vokal Grup Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis. Universitas Pendidikan Indonesia: perpustakaan.upi.edu
- Irawan, D. (2017). Developing Process Approach-Based Reading Textbook for Grade IV Student. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(2), 139-150. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v5i2.13745>
- Mega, M.P.; Djuanda, D.; Subarjah, H. (2017). Penerapan Pendekatan Proses Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Berdasarkan Gambar Seri Siswa Kelas III SD Negeri Panyingkiran III. UPI Sumedang: *Jurnal Pena Ilmiah* Vol. 2, hal. 1591-1600.
- Nurhidayah, (2014). Penerapan Pendekatan Proses dalam Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Puisi bagi Siswa Kelas IV SDN Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. ISSN 2354-614X. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3988>. Vol. 2, hal. 214-228.
- Wayan, C.I.E.B. dan Vanessa, A. (2021). Process Approach and Collaborative Learning Analysis On Students' Academic Writing. *English Language Education Study Program Association, Indonesia: English Language Teaching and Research Journal*. e-ISSN 2579-8235, Vol. 5, hal. 19-37

Widiati, U. (2016). Key Features of the Process Approach and Their Pedagogical Implications: Challenges for the Indonesian Context. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v11i3.98>. Jilid 11, hal. 1-14.

PROFIL PENULIS



Sapto Hermawan, S.Pd., lahir di Jakarta, 08 Juli 1995. Menempuh pendidikan SDN 11 Gandaria Jakarta Timur selama 3 tahun kemudian lanjut ke SDN 03 2 X 11 Kayutanam Padang Pariaman, SMPN 03 2 X 11 Kayutanam, dan R-SMAN-BI 1 Lubuk Alung program MIPA kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Melanjutkan pendidikan perguruan tinggi negeri di prodi Pendidikan Fisika Strata 1 Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Jawa Barat. Mengajar Fisika di MA Misbahunnur Cimahi dan mengajar IPA di Madrasah Tsanawiyah Swasta As-Shofa Cisarua Bandung Barat. Selain itu, saat ini juga sebagai pengajar di Madrasah Aliyah Swasta Misbahunnur Cimahi Jawa Barat. Pembimbing Olimpiade Sains tingkat kabupaten/kota Cimahi.

BAB 9

INTERNALISASI ILMU PENGETAHUAN: TAKSONOMI KOGNISI BLOOM

Enda Lovita Pandiangan, M.Pd
UIN Sunan Kalijaga

A. KONSEP DASAR INTERNALISASI

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran –isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian (J.P Chaplin, 2005: 256).

Reber mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang (Mulyana, 2004:21).

Internalisasi diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok. (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016: 5-6). Nilai yang diinternalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan dan nilai obyektif yang diyakini baik oleh suatu kelompok atas pembuktian indrawi (empirik).

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarasanya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian individu. (Chabib Thoha, 2006:93).

Dengan demikian, internalisasi merupakan proses penyatuan dan pendalaman segala hal yang berasal dari luar diri individu baik nilai, konsep,

ataupun pengetahuan ke dalam diri seseorang ataupun kelompok dalam jangka waktu tertentu sehingga menghadirkan suatu perubahan yang tertentu yang diterima oleh masyarakat.

Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan individu dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini pemilik nilai menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini individu yang dijadikan sasaran nilai belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi antara individu yang menjadi sasaran nilai dengan individu pemberi nilai yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin.

c. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini pemberi nilai berhadapan dengan individu yang menjadi sasaran nilai, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Individu tersebut juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pemberi nilai dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pemberi nilai dengan individu yang menjadi sasaran nilai. (Chabib Thoha, 2006:93-94).

Sedangkan menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto, tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang secara taksonomi, tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: (Soedijarto, 1993 : 145-146)

- a. *Receiving* (Menyimak) Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chabib Thoha, 2006, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Degeng, Nyoman S. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- J.P. Chaplin, 2005, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Prilaku Berkarakter)*, Bandung, Maulana Media Grafika.
- Nasution, Ahmad Taufik, 2016, *Filsafat ilmu (Hakikat Mencari Pengetahuan)*, Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmat,Mulyana, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Siti Nurul Hidayah, 2013, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*, Yogyakarta.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turmuzi, Ahmad. 2013.*Mengingat dan Memahami Kembali tentang Teori Taksonomi Bloom*. Kompasiana, 5 Februari 2013, <http://edukasi.kompasiana.com>.
- W. S. Winkel, 1987, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Wowo Sunaryo Kuswana, 2012, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Kognitif)*, Remaja Rosdakarya: Bandung.

PROFIL PENULIS

Enda Lovita Pandiangan, M.Pd



lahir di Pematang Siantar, 17 Juli 1993, anak pertama dari Bapak Dalaud Pandiangan dan Ibu Ulina Simatupang. Penulis diamanahkan untuk memegang jabatan sebagai Waka.Bdg. SDM, guru B.Ingggris kelas 3, dan Mentor Ekskul Sains Klub di MIS Annur Prima. Penulis juga seorang Dosen dan Peneliti pada prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penulis sangat menyukai dunia pendidikan dan profesinya sebagai seorang pendidik. Harapannya dalam dunia pendidikan, penulis dapat terus belajar untuk terus mengajar dan mendidik diri sendiri dan orang banyak. Adapun beberapa tulisan ilmiah yang dimiliki penulis yaitu: Pelaksanaan Strategi TGT Dalam Pembelajaran Matematik (2015), Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional (Modifikasi Cublak-Cublak Suweng) (2018), Multikultural Leadership Membangun Madrasah Ibtidaiyah Berkualitas (2018), Artikel : Perkembangan Permainan Tradisional Jawa Di Era Industri 4.0 (2019), Analisis Menulis Sains Siswa Kelas V, Analisis High Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Pembelajaran Menulis Sains (2019), Artikel Ilmiah : Telaah Kurikulum Pendidikan Dasar dalam Buku Antologi Telaah Kurikulum(2020), Cerpen: Umi Nira dalam Buku Antoloogi Jiwaku Adalah Guru (2020).

BAB 10

INTERNALISASI NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER

**Dr.Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.
Universitas Riau**

A. PENDAHULUAN PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting, hal ini disebabkan karena pendidikan mempunyai tugas untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk pembangunan bangsa dan negara. Melalui pendidikan maka akan tercipta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang akan mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks, sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan maka masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan baru dan berkembang yang tidak dapat diramalkan sebelumnya akan bisa diantisipasi dan diatasi. Melalui pendidikan akan dapat diatasi masalah yang selalu dihadapi akibat adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai.

Pendidikan juga sebagai suatu fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia, karena dimana ada kehidupan manusia maka disitu pasti ada pendidikan. Pendidikan itu sendiri merupakan gejala sekaligus cara, langkah serta upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Sehingga dalam perkembangannya adanya tuntutan pendidikan yang lebih baik, teratur dan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri untuk mengembangkan potensi manusia, memunculkan pemikiran teoritis tentang pendidikan yang mampu memberikan solusi bagi pemecahan masalah-masalah yang dihadapi manusia.

Peranan pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam suatu bangsa dan negara. Untuk itu pendidikan menuntut adanya perhatian dan partisipasi dari semua pihak tentunya. Melalui pendidikan akan dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat terutama peserta didik serta membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya pembangunan pendidikan seharusnya diutamakan karena suatu kemajuan bangsa dapat dilihat dari kemajuan pendidikannya. Dengan demikian diharapkan komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan seperti siswa atau peserta didik, guru, proses belajar- mengajar, manajemen, layanan pendidikan serta sarana penunjang lainnya harus dapat terkoordinir dan saling bekerjasama dengan baik sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan agar dapat berhasil maka sangat penting memperhatikan psikologi pendidikan dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam pembelajaran agar penyampaian ilmu pengetahuan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga mereka menjadi orang-orang yang menerapkan kebaikan-kebaikan yang diterima mereka saat mengikuti kegiatan pembelajaran dan mampu merubah sikap dan perilaku peserta didik kearah kebaikan.

Menurut Mahfud, (1992 : 6) bahwa Psikologi” berasal dari perkataan Yunani “psyche” yang artinya jiwa dan “logos” yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi psikologi artinya Ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Namun, para ahli juga berbeda pendapat tentang arti psikologi itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku atau perilaku manusia. (Syarifan Nurjan, 2016 :3)

Carl Gustav Jung, seorang psikoanalisis dari Switzerland (1875- 1961) merupakan salah seorang sarjana yang banyak mencurahkan perhatiannya untuk menyelidiki arti kata psikologi ditinjau dari segi harfiahnya. Ia mencoba mencari arti dari kata "Psyche" dan arti kata-kata lain yang berdekatan misalnya, ia tertarik pada kata "Anemos" dalam bahasa Yunani berarti angin, sedangkan dalam bahasa Latin kata "animus" dan "anima" masing-masing berarti jiwa dan nyawa. Dalam bahasa Arab, ia mendapatkan kata-kata "ruh" yang berarti jiwa, nyawa ataupun angin. Dengan demikian, ia menduga bahwa ada hubungan antara apa yang bernyawa dengan apa yang bernafas (angin). Jadi psikologi adalah ilmu tentang sesuatu yang bernyawa. (Syarifan Nurjan, 2016 :3)

Ada sebagian ahli psikologi yang mendefinisikan psikologi bertitik tolak dari anggapan bahwa psikologi haruslah mempelajari sesuatu yang nyata

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. (1991). *Psikologi Belajar*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta.
- Ali, Muhammad dkk, 2020, *Pendidikan Menuju Indonesia Emas* : UPI Press
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan : LPPPI.
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin danSuryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : star energy.
- Ningsih, Tutuk (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*, Penerbit : STAIN Press, Purwokerto, diakses tahun 2021 dalam: repository.iainpurwokerto.ac.id/2464/1/BUKU%20IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf
- Syarifan Nurjan. (2016), *Psikologi Belajar*, Penerbit CV. WADE GROUP , Ponorogo, Indonesia
- Utomo, Eko Prasetyo (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro*, JOURNAL METAFORA, VOLUME 2, NOMOR 2, APRIL 2016 (91-104) diakses tahun 2021 dalam: <file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/10651-Article%20Text-32797-1-10-20201002-1.pdf>
- Widyaningsih, Titik Sunarti & Zamroni & Zuchdi, , Darmiyati (2014). *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP*

Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul),
Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2,
Nomor 2, 2014 diakses tahun 2021 dalam:
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/viewFile/2658/2213>

Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
diakses tahun 2021 dalam :
https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf

PROFIL PENULIS



Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si. lahir di Medan, 12 Agustus 1973 dari pasangan Ayahnya yang bernama H. Djunusin Harahap, BA dan Ibunya yang bernama Hj. Nurmiah Siregar. Saat ini bertugas sebagai Dosen tetap di Universitas Riau pada program studi Administrasi Publik. Gelar S.Sos. diperoleh dari Universitas Riau (1997), gelar M.Si. diperoleh dari Program Magister Ilmu Administrasi Universitas Riau (2004), dan gelar Dr. diperoleh dari Program Doktor Ilmu Administasi Universitas Brawijaya (2011). Pernah menempuh Sandwich Like Program di La Trobe University, Melbourne, Victoria, Australia (2009). Penulis beberapa buku serta penulis diberbagai media nasional. Pemakalah dalam Seminar Nasional dan Seminar Internasional. Pengurus Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara (AsIAN) Indonesia, Ketua DPW Asosiasi Kebijakan Publik Indonesia (AKAPI) Propinsi Riau serta organisasi lainnya. Email : lenka.malika2012@gmail.com

BAB 11

INTELEGENSI, KOGNISI DAN METAKOGNISI

**Diani Syahfitri, M.Pd.
STAIJM Tanjung Pura**

A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan senantiasa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu program pendidikan hendaknya senantiasa ditinjau dan diperbaiki (Sanjaya, 2007).

Intelegensi, kognisi dan metakognisi merupakan aspek yang dapat dimaksimalkan pada setiap siswa agar tujuan pendidikan tersebut tercapai secara maksimal. Maka dari itu guru sebagai penggerak dalam proses pendidikan diharapkan memahami konsep baik secara sederhana maupun lengkap dari intelegensi, kognisi dan metakognisi.

B. INTELEGENSI

1. Pengertian Intelegensi

Intelegensi adalah salah satu topik yang paling banyak diteliti dalam ranah psikologi. Namun meskipun literatur penelitiannya berkembang, definisi intelegensi masih sulit dipahami serta masih disertai kontroversi dan misteri.

Secara bahasa intelegensi artinya memahami atau menyerap, atau dalam istilah lain diartikan sebagai kecerdasan. Secara istilah intelegensi diartikan sebagai kapasitas individu untuk berpikir logis, memahami dan mengingat informasi, bernalar, merencanakan sesuatu, kreativitas dan pemecahan masalah.

Menurut Thornburg (1984:179) intelegensi adalah ukuran bagaimana individu berperilaku. Intelegensi dapat didefinisikan dengan beragam cara: (1) kemampuan berpikir abstrak, (2) kemampuan mempertimbangkan, memahami dan menalar, (3) kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan (4) kemampuan total individu untuk bertindak dengan sengaja dan secara rasional dalam lingkungan.

Menurut Freeman (Abror, 1993: 43), intelegensi mempunyai pengertian (1) adaptasi atau penyesuaian individu dengan keseluruhan lingkungan, (2) kemampuan untuk belajar dan (3) kemampuan berpikir abstrak. Sedangkan menurut Robinson dan Robinson (Woolfolk dan Nicolich, 1984: 130), intelegensi didefinisikan sebagai (1) kapasitas untuk belajar, (2) total pengetahuan yang dicapai seseorang, dan 3) kemampuan beradaptasi secara sukses dengan situasi baru dan lingkungan pada umumnya.

Winkel dan Suryabrata membuat pengelompokan defenisi dengan cara yang berbeda. Menurut Winkel (1996:138), intelegensi dapat diberikan pengertian luas dan sempit. Dalam arti luas, intelegensi adalah kemampuan mencapai prestasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sedang dalam arti sempit, intelegensi adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah. Intelegensi dalam pengertian sempit mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan intelektual atau kemampuan akademik.

Suryabrata (2002: 124-134) mengelompokkan beragam defenisi menjadi lima kelompok, yaitu: (1) konsepsi yang bersifat spekulatif. Konsep ini memandang intelegensi sebagai taraf umum dari sejumlah besar daya khusus; (2) konsepsi yang bersifat pragmatis. Menurut konsepsi ini, intelegensi adalah apa yang dites oleh tes intelegensi; (3) konsepsi yang didasarkan pada analisis faktor. Menurut konsepsi ini, penyelidikan dan pencarian sifat hakikat intelegensi harus mempergunakan teknik analisis faktor; (4) konsepsi yang bersifat operasional. Menurut konsepsi ini, faktor-faktor yang mendukung sifat dan hakikat intelegensi sudah diketahui. Pengujian dimaksudkan untuk mencari letak faktor; (5) Konsepsi yang didasarkan pada analisis fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono dan Sri Esti. (2006). *Psikologi Pendidikan Cet.3*. Jakarta: Grasindo
- Eveline, S. (2010) *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- John W Santorck. (2004). *Strategi Belajar*. Jakarta: Jakana Rinekha Cipta
- Jonnasen, *Thoward a Design Theory Of Problem Solving To Apper In Etcumonal Technolgs Reseach and Depeloment*.
- Laurens, Theresia. (2010). *"Perjenjangan Metakognisi yang Valid dan Reabilitas"* *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 17 No 2
- Nur,M. (2008). *Strategi-strategi belajar*. Surabaya: UNESA University Press
- Sanjaya, Wina.(2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranda Media Grup
- Sophianingtyas, F. & Sugiarto, B. (2013). Identifikasi Level Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia. *UNESA Journal of Chemical Education*, Vol. 2, No 1
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Thornburg,H.D. (1984). *Introduction ti Educational Psychology*.St Paul: West Publishing Company
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Woolfolk, Anita E dan Nicolich,L.M. (1984). *Educatioanl Psychology for Teachers*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Ins

PROFIL PENULIS



Diani Syahfitri, M.Pd. Anak bungsu dari tiga (3) bersaudara dari pasangan Bapak Drs. H. Syahrul Kodrah, MA dan Ibu Dra. Hj. Anida Mukhtar Chaniago. Lahir di kota Tanjung Pura Kabupaten Langkat pada tanggal 16 Juli 1986. Mengawali pendidikan di SDN 050724 Tanjung Pura, MTsN Tanjung Pura dan MAN 2 Langkat. Kemudian menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Negeri Medan Fakultas Matematika

dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA UNIMED) tahun 2008 dan melanjutkan studi ke jenjang strata 2 di Program PAscasarjana mengambil jurusan Pendidikan Biologi dan menamatkannya tahun 2011. Saat ini penulis juga sedang menjalani proses program Doktor di Universitas yang sama (UNIMED) mengambil program studi Teknologi Pendidikan.

Saat ini penulis mengajar sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah (STAIJM) Tanjung Pura. Mengampu beberapa mata kuliah bidang pendidikan dan penelitian. Pernah menjadi dosen di IAIN Sumatra Utara (2012-2015) dan mengajar sebagai guru di MAN 2 Langkat (2009-2015). Aktif menulis diberbagai jurnal ilmiah dan buku pertama yang pernah ditulis berjudul "Cerdas Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)". Selain itu juga penulis menjadi narasumber pada kegiatan seminar dan pelatihan kependidikan.

BAB 12

SELF-REGULATED LEARNING **(KEMANDIRIAN BELAJAR)**

Meli Fauziah, M.A

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

A. DEFINISI KEMANDIRIAN BELAJAR

Kemandirian belajar yakni kemampuan pengaturan diri, termasuk penetapan tujuan, pemantauan diri, intruksi diri dan penguatan diri. (Harris & Graham, 1999; Scrhraw, Crippen & Hartley, 2006; Shunk, 1996). Selain itu kemandirian belajar dapat berarti membangun pikiran, perasaan, tindakan, yang direncanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan untuk mempengaruhi pembelajaran & motivasi seseorang. (Zimmerman & Kitsantas, 1996). Teori-teori self regulation memfokuskan pada bagaimana pembelajar menggerakkan, mengubah dan mempertahankan kegiatan belajar baik secara sendiri maupun pada lingkungan sosialnya dalam konteks instruksional informal dan formal. (Zimmerman & Schunk, 1998). Regulasi diri beroperasi melalui seperangkat subfungsi psikologis yang harus dimobilisasi untuk perubahan yang diarahkan atas kemauan sendiri (Bandura, 1986)

Tahar dan Enceng (2006) menyatakan kemandirian belajar adalah individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar. Nurhayati (2011) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajarnya.

Mujiman (2011) mengartikan kemandirian belajar adalah sifat serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif siswa untuk menguasai suatu kompetensi. Kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal

pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri. Mulyaningsih (2014) bahwa kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar.

Menurut Nurwahyuni (2013) kemandirian belajar adalah kesanggupan siswa dalam menjalani kegiatan belajar dengan seorang diri tanpa tergantung kepada orang lain yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan mengarah kepada suatu pencapaian tujuan yang diinginkan siswa. Aisyah menyatakan bahwa (2013) kemandirian belajar berarti kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajar dan berinisiatif dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemauan dan kemampuan untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajarnya.

B. CIRI-CIRI KEMANDIRIAN BELAJAR

Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar tentunya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan siswa yang hanya terpusat pada penjelasan guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Rusman (2010: 366) yang mengatakan bahwa siswa yang sudah mandiri mempunyai karakteristik antara lain:

1. siswa sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya,
2. siswa sudah dapat memilih sumber belajarnya sendiri,
3. siswa sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Kana & Endang (2009: 10-11), ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

5. ketidaktergantungan terhadap orang lain,
6. memiliki kepercayaan diri,
7. berperilaku disiplin,

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gava Media
- Asiyah, N. 2013. *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri, dan Kemandirian Mahasiswa Baru*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 2 No. 2, Mei 2013. Program Studi Magister Psikologi, Untag Surabaya.
- Agency, Beranda dan Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs,. NJ: Prentice Hall
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Edisi Ke Delapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Candy, Philip C. (1991). *Self-Direction for Lifelong Learning*. San Francisco: Jossey-Bass
- Djaali. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Depdikbud.
- Eti Nurhayati. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung. Mulia.
- Haris Mudjiman. (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. 5th edition. Erlanga: Jakarta
- Halida & Yuniardi. (2012). *Aspek-Aspek Kemandirian Belajar*.
- Mudjiman, Haris. (2011). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS PRESS.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar*.
- Nurwahyuni. 2013. *Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah*. Tri Sentral Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2 Edisi 4 JuliDesember.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme*. Guru Edisi Kedua). Jakarta: Raja Persada
- Slameto. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rika Sa'diyah. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal Kordinat , Vol. XVI No. 1 April 2017.
- Suryabrata, Sumadi. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tahar, Irzan, & Enceng. (2006). *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*. Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol. 7. (2)
- Yamin, M. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Mandiri Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press
- Zimmerman, B.J. (1989). *A Social Cognitive View of Selr_Regulated Academic Learning*. Educational Psychologist, 25(1), hlm. 3-17.
- Zimmerman & Kitsantas. (1996). *Development Phases in Self Regulation: Shifting from Process Goals to Outcome*. Journal of Education Psychology, 89, 29-36
- Zimmerman & Schunk, D. H. (1998). *Self Regulated Learning: From Teaching to Self Reflective Practice*. New York: Guilford
- Zimmerman, B.J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview*. Theory Into Practive, 41(2), hlm. 64-70

PROFIL PENULIS



Lahir di Bandung tanggal 2 Mei 1981. Lulus S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2003. Lulus S2 di Program Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) 2005. Sejak tahun 2004-2015 penulis telah aktif mengajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Sekolah Tinggi Islam Cirebon dan Sekolah

Tinggi Bunga Bangsa Cirebon. Saat ini penulis merupakan dosen tetap Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Mengampu mata kuliah Bahasa Inggris dan Sosiologi Keluarga. Pernah menulis *buku English for Islamic Studies, English for Mangement Students dan English for Sociology Students* dan lain-lain.

BAB 13

KREATIVITAS DAN KEBERBAKATAN DALAM PENDIDIKAN

Dr. Noor Azida Batubara, M.Ag
STAI Haji Agus Salim

A. PENDAHULUAN

Instrument harian yang selalu mendampingi aktivitas manusia saat ini dominan berbentuk produk-produk teknologi informasi, seperti *artificial intelligence*, teknologi *Big Data*, *the Internet of Things*. Hanya mereka yang potensial dan adaptif dengan teknologi yang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi tersebut untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Elemen signifikan dari manusia yang potensial dan memudahkan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, selain kekuatan otak adalah kreativitas. Frymire dalam Patterson et al. (Patterson & et al, 2009, p. 3) bahwa *the biggest challenge today is not finding or hiring cheap workers, but rather hiring individuals with the brainpower (both natural and trained) and especially the ability to think creatively*". Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa mereka yang dengan kemampuan kreativitasnya (ditambah kekuatan otak), yang bisa bertahan. Kreativitas menjadi kebutuhan di berbagai aspek.

Selain berdampak secara individu, kreativitas juga berimplikasi bagi lembaga pendidikan. Hal ini dapat ditemukan dari hasil penelitian Batubara (2019, p. 340) di lembaga pendidikan menengah. Penelitian ini menemukan bahwa kreativitas merupakan sumber krusial dalam penciptaan daya saing lembaga pendidikan melalui inovasi-inovasi yang dilahirkan dari sumber daya manusia yang kreatif didalamnya. Kreativitas sebagai bagian dari kompetensi modal manusia dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berkualitas linear dengan tingkat kreativitas sumber daya manusia yang terlibat didalamnya. Semakin tinggi tingkat kreativitas yang dihasilkan SDM semakin berkualitas lembaga tersebut.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, di awal penelitian, kreativitas merupakan dimensi yang berada di luar konsepsi keberbakatan yakni bagian

dari dimensi kecerdasan/IQ. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, studi ilmiah tentang kreativitas dan keberbakatan semakin dikembangkan, hingga ditemukan bahwa kreativitas merupakan bagian sentral dari keberbakatan (*giftedness*) (Kaufman & et al, 2009, p. 585).

Untuk memahami konsep kedua dimensi tersebut secara lebih mendalam, maka dalam bab ini akan dibahas kreativitas dan keberbakatan mencakup pengertian, ruang lingkup, karakteristik, dan peranan keduanya di dunia pendidikan.

B. PENGERTIAN KREATIVITAS

Kreativitas menurut Amabile (1988, p. 126) adalah *the production of novel and useful ideas by an individual or small group of individuals working together*. Plucker et al. dalam Wolf (2014, p. 2) menyatakan bahwa *creativity has been identified as an important component in problem solving and other cognitive abilities as well as being a predictor for educational success and mental and social well-being*. Franken (1994, p. 396) mendefinisikan kreativitas sebagai *creativity is defined as the tendency to generate or recognize ideas, alternatives, or possibilities that may be useful in solving problems, communicating with others, and entertaining ourselves and others*. Definisi kreativitas menurut Torrance (2013, p. 663) adalah *the process of becoming sensitive to problems, deficiencies, gaps in knowledge, missing elements, disharmonies, and so on; identifying the difficulty; searching for solutions, making guesses, or formulating hypotheses about the deficiencies; testing and retesting these hypotheses and possibly modify and retesting them; and finally communicating the results*. Deb (2006, p. 267) mendefinisikan kreativitas sebagai *Creativity is about engaging in behaviour that is designed to produce new ideas, processes, products and services. These new ideas can be large or small, radical or incremental, caused by a need or by insight and beneficial to an individual, team, or organization*.

Para ahli berbeda dalam mendefinisikan kreativitas berdasarkan perspektif masing-masing. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas memiliki karakteristik berbeda yang saling melengkapi. Definisi yang dikemukakan oleh Amabile dan Deb lebih ditekankan pada aspek kualitas produk kreativitas, bahwa produk kreativitas individu maupun kelompok harus bersifat kebaruan/orisinal dan memiliki nilai (*value*). Identitas

DAFTAR PUSTAKA

- Alwis, D. (2004). *The Role of Intellectual capital in Organisational Value Creation: an Application of a Theoretical Model to Two Case Studies*. Dissertation, Brunei University, United Kingdom.
- Amabile, T. M. (1988). Research in Organizational Behavior. In A. m. organizations, *Research in Organizational Behavior* (pp. 123-167). Greenwich: IAI Press.
- Amabile, T. M. (2012). *Componential Theory of Creativity*. Retrieved from Harvard Business School: <http://www.hbs.edu/faculty/Publication%20Files/12-096.pdf>.
- Batubara, N. A. (2019). *Pendidikan Islam berbasis intellectual Capital Management*. disertasi, UIN Sunan Gunung Djati, Pendidikan Islam, Bandung.
- Clegg, B. (1999). *Creativity and Innovation for Managers*. UK: Butterworth Heinemann.
- Deb, T. (2006). *Strategic Approach to HUMAN RESOURCE MANAGEMENT; Concept, Tools, and Application*. New Delhi: Atlantic.
- Franken, R. E. (1994). *Human Motivation*. Pacific Grove.
- Garcês, S., & et al. (2016). The impact of the creative environment on the creative person, process, and product. *Avaliação Psicológica*, 15(2), 169-176. Retrieved from <http://www.redalyc.org/articulo.oa?id=335047428006>
- Jiles, D. (2008, February 27). *Intuition and Emotion in Creative Thinking*. Retrieved from Innovation Management : <https://innovationmanagement.se/2008/02/27/intuition-and-emotion-in-creative-thinking/>
- Kaufman, J. C., & et al. (2009). International Handbook on Giftedness. In D. a. Creative Giftedness: Beginnings, & L. V. Shavinina (Ed.), *International Handbook on Giftedness* (pp. 585-598). Canada: Springer.

- Kessler, R. (2000). *The Soul of Education: Helping Students Find Connection, Compassion, and Character at School*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Kessler, R. (2000). *The Soul of Education: Helping Students Find Connection, Compassion, and Character at School*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Lubart, T. (2018). *The Creative Process: Perspectives From Multiple Domains*. (T. Lubart, Ed.) UK: Palgrave Macmillan.
- Meador, K. S. (1997). *Creative Thinking and Problem Solving for Young Learner*. USA: Teacher Ideas Press.
- Park, J. S., & Suzuki, S. (2021, July 14). Product Creativity as an Identity Issue: Through the Eyes of New Product Development Team Members. *12*. doi:<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.646766>
- Patterson, F. (2005). *Characteristics & Behaviours of Innovative People in Organisations*. London: Nesta Policy and Research Unit City University.
- Patterson, F., & et al. (2009, Januari). Characteristics & Behaviours of Innovative People in Organisations. p. 3.
- Renzulli, J. S. (2016). The Three-Ring Conception of Giftedness: A Developmental Model for Promoting Creative Productivity.
- Rhoden, M., & Cato, B. (2016). *Construction Management and Organisational Behaviour*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd.
- Rietzschel, E. F., & et al. (2009). *Creativity in Groups* (Vol. 12). (e. a. Elizabeth A Mannix, Ed.) UK: Emerald Group Publishing Limited.
- Sak, U. (2004, agustus 12). About Creativity, Giftedness and Teaching the Creatively. *Roepers Review*, 216-222.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Starko, A. J. (2010). *Creativity in the Classroom: Schools of Curious Delight* (Fourth ed.). New York: Routledge.

- Sternberg, R. J. (1995). Wisdom: Relations to Intelligence and Creativity. In R. J. Sternberg, & R. J. Sternberg (Ed.), *Wisdom: Its Nature, Origins, and Development*. Australia: Cambridge University Press.
- Torrance, E. P. (2013). Scientific Views of Creativity and Factors Affecting Its Growth. *Daedalus*, 663-681. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20026936>
- Treffinger, D. J. (2004). *Introduction to Creativity and Giftedness: Three Decades of Inquiry and Development*. Retrieved from FM-Treffinger.qxd: <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.490.8882&rep=rep1&type=pdf>
- Türkman, B. (2020). The evolution of the term of giftedness & theories to explain gifted characteristics. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 7(1), 17-24.
- Tyagi, V. H., & et al. (2017). The risky side of creativity: Domain specific risk taking in creative individuals. *Frontiers in psychology*. doi:<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00145>
- Wolf, R. (2014). *Defining The Concept of Creativity*. Retrieved from The University of Twente: <http://essay.utwente.nl/66263/1/Wolf%2C%20R.A.%20-%20s0066508%20%28verslag%29.pdf>
- Yilmaz, I., & Yalcin, N. (2012). The Relationship of Procedural and Declarative Knowledge of Science Teacher Candidates in Newton's Laws of Motion to Understanding. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(3).
- zaenal, a. (2021). *kesadaran beragama masyarakat Industri di Cikarang baru*. jakarta: raja grafindo.

PROFIL PENULIS



Dr. Noor Azida Batubara, M. Ag. Lahir di Bandung, 28 Maret 1974. Lulus Sarjana S1 tahun 1996 Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lulus Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 2012 dan di tahun

2019 telah menyelesaikan studi program Doktor Pendidikan Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini aktif sebagai Dosen Tetap di STAI Haji Agus Salim Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan Jabatan fungsional sebagai Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu. Tahun 2018-2020 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang. Aktif melakukan penelitian dan terlibat dalam beberapa kegiatan sosial, seperti penelitian terkait eksistensi pesantren bagi mahasiswa, penelitian terhadap eksistensi madrasah di Kota Bandung dan Kuningan, aktif dalam kegiatan yang bersifat pengabdian kepada masyarakat, narasumber dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan maupun kemasyarakatan, serta dalam kegiatan pelatihan kepemimpinan tingkat kota Bandung.

BAB 14

KURIKULUM DAN PESERTA DIDIK **Adhitya Rol Asmi, M.Pd** **Universitas Sriwijaya**

Dunia pendidikan adalah tempat dimana perubahan akan selalu terjadi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini sangat terasa dan harus segera beradaptasi. Adaptasi tidakla bisa secepat yang diperkirakan terutama dengan yang anti atau terkejut akan suatu perubahan, salah satunya adalah perubahan kurikulum di Indonesia. Bahkan ada isu lama dalam masyarakat Indonesia, ganti menteri maka ganti kurikulum. Pertanyaannya adalah, apakah umur kurikulum bisa panjang atau pendek berdasarkan masa jabatan menterinya pada saat itu? Ataukah menteri ini yang memang tidak memahami akan kurikulum yang bisa mereka ganti seenaknya berdasarkan kepentingan tertentu?, lalu kurikulumnya diganti berulang kali, mengapa Indonesia dunia pendidikannya seolah-olah berjalan ditempat bahkan mundur?

Kurikulum bukan suatu bentuk kebijakan yang dengan mudah dikeluarkan, diubah dan dimplementasikan secara cepat dalam sekejap mata. Kurikulum sangat sensitive karena berkaitan dengan manusia Indonesia untuk membawa negaranya maju, sehingga kurikulum dalam bahasa lainnya sebagai rencana pendidikan yang ada *out putnya* dimana *out put* ini harus ada landasan yang kuat agar bisa tercapai.

Perubahan kurikulum merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat awam yang melebihi kepada makna ganti atau digantinya kurikulum, namun secara istilah yang ada adalah pengembangan kurikulum. Pengembangan ini pasti mengakibatkan adanya perubahan, perluasan, pembaharuan, dan lain sebagainya, artinya disini selalu ada penyempurnaan (Tim Balitbang Agama, 2013: 24). Dalam mengembangkan suatu kurikulum, maka yang menjadi landasan pertama adalah landasan filosofis.

Landasan filosofis menjadi landasan pertama berfikir dalam menentukan arah pendidikan Indonesia. Landasan ini disesuaikan dengan keyakinan masyarakat atas arah pendidikannya. Landasan yang digunakan adalah

sebagai berikut <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/landasan-kurikulum/>): Perennialisme aliran ini lahir pada abad ke-20 yang memandang situasi dunia penuh kekacauan, ketidakpastian dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural, untuk itu ideal, kebenaran, keindahan, dan keabadian yang diinginkan oleh masyarakat seperti zaman dahulu (kebudayaan) tetap diabadikan dan dipertahankan dalam menciptakan situasi yang damai yang tidak terikat oleh tempat dan waktu. Aliran ini percaya bahwa tidak ada jaminan untuk masa depan kecuali kembali kepada nilai-nilai budaya lama. Aliran essentialisme mengatakan bahwa pewarisan budaya menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan pada dunia pendidikan dengan bekal pengetahuan dan keterampilan sehingga bisa berguna bagi masyarakat luas. Budaya ini harus diwariskan kepada generasi melalui peserta didik yang ada di sekolah karena hanya lewat mereka budaya masih bisa dipertahankan dan dikembangkan. Budaya lama masih dianggap sebagai budaya yang murni yang sangat erat dengan nilai-nilai kebenaran dan sebagai penguat dari filsafat perennialisme (Siregar, 2016). Aliran eksistensialisme menganggap bahwa individu adalah sumber pengetahuan tentang makna dan hidup sehingga ia sendiri yang sebenarnya bisa memahami dirinya. Manusia bisa memutuskan apa yang baik bagi dirinya sendiri dengan tanggungjawab secara rasionalitas dan perasaannya, bukan mencari pembenaran dari sesuatu yang seakan-akan itu bukan dirinya. Manusia diwajibkan memiliki hak otonomi dalam mengembangkan sains dan teknologi. Aliran progresivisme menekankan bahwa setiap individu itu berbeda sehingga ia tidak bisa diperlakukan sama di kelas dalam ruang lingkup sekolah. Manusia juga harus belajar di masyarakat yang membuat proses dan pengalaman ia belajar dengan berbagai sumber belajar bisa mengembangkan potensinya dan bisa menyesuaikan sesuai dengan tuntutan zaman atau lingkungan. Aliran ini sering dihubungkan dengan pandangan hidup yang liberal dan culture. Aliran rekonstruksi adalah lanjutan dari aliran progresivisme yang mengatakan bahwa sekolah wajib menjadi agen utama dalam sebuah perubahan untuk mengarahkan dan merencanakan perubahan sosial Aliran rekonstruktivisme, menegaskan tentang memecahkan masalah dengan menggunakan berfikir kritis. Pada akhirnya manusia atau peserta didik bisa menyelesaikan masalah dengan cara berfikir kritisnya sehingga menjadi problem solver. Pemecahkan masalah ini harus sering dilakukan dalam kelas sebagai bahan latihannya

DAFTAR PUSTAKA

- Alahamudin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Jurnal Nur El-Islam*, 1 (2), 48-58.
- Apple, M.W. (1979). *Ideology and Curriculum*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Bahri, Samsul. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. 11 (1), 16-34.
doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v1i1i.61>
- Sudrajat, Akhmad. (20, Januari 2008). Landasan Kurikulum. Diakses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/landasan-kurikulum/>
- Mengatasi Keengganan untuk Berubah.
<https://healthsafetyprotection.com/mengatasi-keengganan-terhadap-perubahan-resistant-change/>
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [Omon, Abdurakhman, & Radif, K.H. \(2015\). Teori Belajar dan Pembelajaran. Dikdaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2 \(1\), 17-28. doi: https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302](https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302)
- Siregar, Raja, Lottung. (2016). Teori Belajar Perennialisme. *Jurnal Al-Hikmah*. 13 (2), 9-20.
doi: [https://doi.org/10.25299/alhikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/alhikmah:jaip.2016.vol13(2).1522)
- Suparlan, Henricus. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbanganya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*. 25 (1), 56-74
doi: <https://doi.org/10.22146/jf.12614>.
- Tim Penelitian Balai LITBANG Agama Jakarta. (2013). *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan*. Jakarta: Balitbang

- Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Waring, M. (1981). *Social pressure and curriculum development*. A study of Nuffield Foundation Science Teaching Project. London: Methuen

PROFIL PENULIS



Penulis lahir di Bedegung, 09 September 1987, penulis adalah Dosen Universitas Sriwijaya dalam bidang ilmu Pendidikan Sejarah, penulis menyelesaikan gelar sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Sriwijaya (2009), Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Pendidikan Indonesia (2013)

BAB 15

PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Novita Sariani, M.Pd
IKIP PGRI Pontianak**

A. PENDIDIKAN HAK SEMUA MANUSIA

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus. Maka solusi penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya menciptakan lingkungan yang menyenangkan, ramah dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan yang layak sesuai dengan hak mereka.

Menurut surat edaran Dirjen Dikdasmen No 380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya. Pasal 31, ayat 1 : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan kemudian di ayat 2 yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Sejalan itu juga terdapat pada UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, di Pasal 5 dikatakan: “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Didukung oleh Pasal 6 ayat 1 yang menyatakan “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan”. disimpulkan bahwa semua anak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal mendapat hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan Negara wajib membiayainya.

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki tugas dan tanggung jawab lebih dibandingkan anak normal. Selain dalam pengasuhan, orang tua perlu merencanakan dan mengelola tritmen untuk anak yang bersifat

akademik dan non akademik, merencanakan pembiayaan pendidikan dan terapi dan ditambah lagi menghadapi stressor dari lingkungan terkait penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anaknya.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum terdata dari Badan Pusat Statistik secara spesifik dan akurat. Anak berkebutuhan khusus yang memperoleh layanan Pendidikan baik sekolah maupun inklusif baru 26,15 persen dan belum meratanya sekolah luar biasa di Indonesia. Cenderung berpusat di wilayah tertentu seperti di Pulau Jawa yaitu Jatim, Jabar dan Jateng.

B. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan pengetahuan mengenai ciri-ciri, tanda, karakteristik (Atmajaya, 2008). Para ahli yang memiliki kemampuan khusus didalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus adalah psikolog. Ketika orang tua menemukan perilaku berbeda dari anak normal biasanya, maka orang tua bisa menghubungi konselor/ psikolog dan berkonsultasi terkait sika atau perilaku berbeda tersebut.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesiapan mental bagi orangtua dalam mengasuh dan memberikan pendidikan yang sesuai perkembangan. Namun fakta dilapangan masih ada orang tua yang kurang mampu menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga menimbulkan stress dalam pengasuhan. Hal ini dikarenakan memiliki anak berkebutuhan khusus bukan hanya memberikan pengasuhan namun juga penanganan. Tugas pengasuhan sering terkendalam jika reaksi emosional orang tua yang menyalahkan diri sendiri terhadap kehadiran anaknya yang tidak sesuai harapan (Mangunsong, 2011). Reaksi lain bisa pula pemberian perlindungan berlebihan yang justru menimbulkan masalah emosi dan perilaku lain pada anak berkebutuhan khusus (Kemis & Rosnawati, 2013).

Pengasuhan yang positif oleh orang tua ABK diharapkan membantu tumbuh kembang optimal sesuai kapasitas dan orang tua tetap bahagia dalam menjalankan tugas dan perannya, seperti:

1. Penerimaan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus

DAFTAR PUSTAKA

- Atmajaya. (2008). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda Karya.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu pengantar dalam pendidikan inklusi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Ermawati. (2008). *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Grant, K. (2017). From Teaching to Being: The Qualities of a Mindful Teacher. *93*, 147- 152.
- Kemis & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: PT Luxima Metro Media.
- Khusus, J. P. (2010, November). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7.
- Magaldi, D., & Park-Taylor, J. (2016). Our Students' Minds Matter: Integrating Mindfulness Practices into Special Education Classrooms. *5*, 1- 12.
- Mangunsong. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Marentek. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Depdiknas.
- Mudjito, d. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mulyadi, S. (2007). *Homeschooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi (Pendidikan Untuk Semua)*. Jakarta: Depdiknas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 Tentang
Perlindungan Anak.

PROFIL PENULIS



Novita Sariani, lahir pada 24 Juli 1988 di Pontianak, Kalimantan Barat. Anak ke dua dari enam bersaudara. Pernah menempuh pendidikan formal di SD Negeri 40 Pontianak dan lulus tahun 2001. Selanjutnya meneruskan pendidikan di SMP Negeri 16 Pontianak, tamat tahun 2004 dan SMA Negeri 2 Pontianak, tamat tahun 2007 Sempat bekerja untuk nabung demi biaya kuliah dan keberuntungan menaungi dapat diterima di Jurusan Pendidikan Geografi STKIP PGRI Pontianak menjadi angkatan pertama yang ada di Kalimantan Barat. Kuliah di Jurusan Pendidikan Geografi STKIP PGRI Pontianak sejak tahun 2009 hingga 2013 dengan lulusan tertinggi dan tercepat.

Selama masih menjadi mahasiswa sudah memberanikan diri untuk menjadi tenaga pengajar di berbagai bimbek. Kemudian selepas meraih Sarjana Pendidikan Geografi, aktivitas Novita Sariani selama 2 tahun lebih banyak dihabiskan untuk mengajar dan menjadi pengajar di *Ganesh Operation* dan di Jurusan Pendidikan Geografi IKIP Pontianak. Sejak tahun 2015 diangkat menjadi dosen tetap yayasan IKIP Pontianak. Tahun 2015, melanjutkan studi S2 pada Program PKLH (Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup) dengan peminatan Pendidikan Geografi. Hanya dalam waktu satu tahun setengah (2017), gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) diraih. Satu tahun kemudian memperoleh jabatan asisten ahli. Sejak 2019 telah memperoleh sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen). Lanjut dua tahun mengabdikan diri menjadi dosen memperoleh jabatan akademik Lektor (2020).

Di luar kesibukannya sebagai dosen, terlibat secara aktif dalam organisasi kementerian sosial dalam wadah Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT) masa bakti 2019-sekarang. Sebagai fasilitator masyarakat kurang mampu untuk membantu warga dalam memperoleh haknya berupa bantuan dari pemerintah. Selain itu saya juga dipercaya menjadi Asesor PAUD dan PNF Kalimantan Barat dengan masa bakti sejak 2018- sekarang.

Karya yang pernah dihasilkan yaitu buku berjudul Belajar dan Pembelajaran awal tahun 2021. Kemudian buku yang berjudul Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD di pertengahan tahun 2021. Penulis dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak, KalBar, Jalan Ampera No 88 Kec. Pontianak Telp./Fax: (0561) 748219/6589855 Kode Pos: 78116. Alamat rumah: Jalan H. Rais. A.Rahman Gg. Waspada IV No. 25 Kec. Pontianak Kota, Hp/ WA. 089633578791. Alamat e-mail: novitasariani24@yahoo.co.id

BAB 16

EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOMOTORIS

**Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA
Universitas Negeri Makassar**

Evaluasi adalah salah satu bagian dari proses pembelajaran yang keseluruhannya tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar. Dalam kegiatan pendidikan, evaluasi memiliki arti yang utama, karena merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan. Dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan.

Dalam program pembelajaran, evaluasi merupakan bagian yang harus dioptimalkan, karena evaluasi bukan hanya sekedar penilaian hasil belajar, tetapi juga penilaian terhadap input, proses dan output yang dihasilkan. Evaluasi juga menjadi salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran yang efektif baik dalam proses belajar maupun dari hasil pembelajaran. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan fakta yang akurat dari proses pembelajaran secara sistematis sehingga nantinya dalam melakukan evaluasi dapat ditetapkan apakah peserta didik mengalami perubahan serta sejauh manakah perubahan yang dialami dapat mempengaruhi peserta didik.

Evaluasi memiliki manfaat jamak baik bagi peserta didik, guru, serta pengelola pendidikan, dengan adanya evaluasi maka peserta didik akan terdorong untuk lebih giat belajar secara terus menerus, sedangkan bagi guru evaluasi mendorong mereka untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan bagi pengelola pendidikan dengan adanya evaluasi maka akan mendorong mereka untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi.

Evaluasi memiliki manfaat utama yaitu untuk meningkatkan kualitas suatu pembelajaran. (Abdorrhakman & Ginting, 2008)

A. PENGERTIAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Dalam lingkup proses belajar-mengajar evaluasi pembelajaran menjadi inti dari bahasan evaluasi dalam lingkup kelas. Berdasarkan syarat-syarat psikologis, evaluasi memiliki tujuan agar siswa bisa mengenal dirinya sendiri dan guru juga bisa mengenal siswa semaksimal mungkin. Di lain sisi evaluasi memiliki kegunaan lain untuk meningkatkan hasil belajar dari peserta didik, sehingga keberadaan evaluasi tidak terpisahkan dari belajar dan mengajar, pada intinya adalah evaluasi belajar bertujuan untuk memperbaikinya. Dalam proses evaluasi bukan hanya guru melakukannya tetapi semua yang bersangkutan ikut andil dalam proses evaluasi pembelajaran termasuk juga siswa.

B. RUANG LINGKUP EVALUASI PEMBELAJARAN

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran mencakup semua aspek pembelajaran, baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Kemampuan kognitif tinggi yang dimiliki peserta didik tidak menjamin apakah peserta didik tersebut dapat menerapkannya dengan baik ketika diperhadapkan dengan permasalahan kehidupan. Pemahaman lebih jauh tentang klasifikasi domain hasil belajar, dapat dilihat dari pernyataan Benjamin S. Bloom, dkk (1956:7), yang mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga domain, yakni domain psikomotor, domain afektif dan domain kognitif. Domain kognitif merupakan domain yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Domain afektif adalah domain yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, sedangkan domain psikomotor berkaitan dengan kegiatan keterampilan motorik.

Menurut Benjamin S. Bloom, dkk (1956:7) hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dari ketiga domain tersebut kemudian disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, baik dari jenjang yang termudah hingga ke jenjang yang tersukar, dan dari jenjang yang sederhana hingga ke jenjang yang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman, & Ginting. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Buah Batu.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran* (Cetakan keenam). Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Arikunto, S. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Benjamin, S. B., Max, D. E., Edward, J. F., Walker, H. H., & David, R. Kr. (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives*. Canada: Edward Bros, Ann Arbor, Michigan.
- Brinkerhoff, R., Brethower, D., & T, H. (1986). *Program Evaluation a Practitioner"s Guide for kainers and Educators*. Western Michigan: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Buttler, R. (1972). *Instructional System Development for Vocational and Technical Training*. Englewood Cliffs, N.J: Educational Technology Publication.
- Harrow, A. (1972). *A taxonomy of the Psychomotor Domain*. New York: Longman.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Krathworle, D., R. (2002). Revisi Taxonomy Bloom An Overview. Theory into Practice. *College of Education the Ohio State University*, 41.
- Leighbody, G. . (1986). *Methods of teaching shop and technical subjects*. New York: Delmar Publishing.
- Mardapi, D. (2003). *Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian Hasil Belajar Berbasis Komputer Siswa SLTP*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Milss. (1977). *Teaching and Training*. London: The Mavmillan Press. Ltd.
- Sudijono, A. (2017). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cetakan ke-15 (ed.)). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PROFIL PENULIS



Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA., lahir di Ujung Pandang, 16 Agustus 1980. Beliau menyelesaikan jenjang SD hingga SMA di Kota Makassar. Lulus studi S1 di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Indonesia Tahun 2004, kemudian melanjutkan studi Pendidikan Profesi Akuntansi di Universitas Hasanuddin Tahun 2006. Lulus studi S2 pada Program Studi Akuntansi Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Tahun 2012. Saat ini beliau

merupakan Dosen Tetap Program Studi Akuntansi S1, Jurusan Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.

Email Penulis: hajrah.hamzah@unm.ac.id

BAB 1 KONSEP PENDIDIKAN

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

BAB 2 KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Mainuddin, M.Pd.I

BAB 3 SEJARAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Zaifatur Ridha, M.Pd.I.

BAB 4 PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Ida Fitriana Ambarsari, S.Pd., M.Si

BAB 5 FASE PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Dian Anggeraini, S. Pd, M.Pd

BAB 6 PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PEMBELAJARAN

Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi

BAB 7 TEORI BELAJAR

Nur Hasanah, M.Pd

BAB 8 PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN PROSES

Sapto Hermawan, S.Pd

BAB 9 INTERNALISASI ILMU PENGETAHUAN: TAKSONOMI KOGNISI BLOOM

Enda Lovita Pandiangan, M.Pd

BAB 10 INTERNALISASI NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si.

BAB 11 INTELEGENSI, KOGNISI, DAN METAKOGNISI

Diani Syahfitri, M.Pd.

BAB 12 SELF REGULATED LEARNING (KEMANDIRIAN BELAJAR)

Meli Fauziah, M.A

BAB 13 KREATIVITAS DAN KEBERBAKATAN DALAM PENDIDIKAN

Dr. Noor Azida Batubara, M.Ag

BAB 14 KURIKULUM DAN PESERTA DIDIK

Adhitya Rol Asmi, M.Pd

BAB 15 PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Novita Sariani, M.Pd

BAB 16 EVALUASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOMOTORIS

Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA



CV. Tahta Media Group
Klaten, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedigroup
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-6436-90-5

